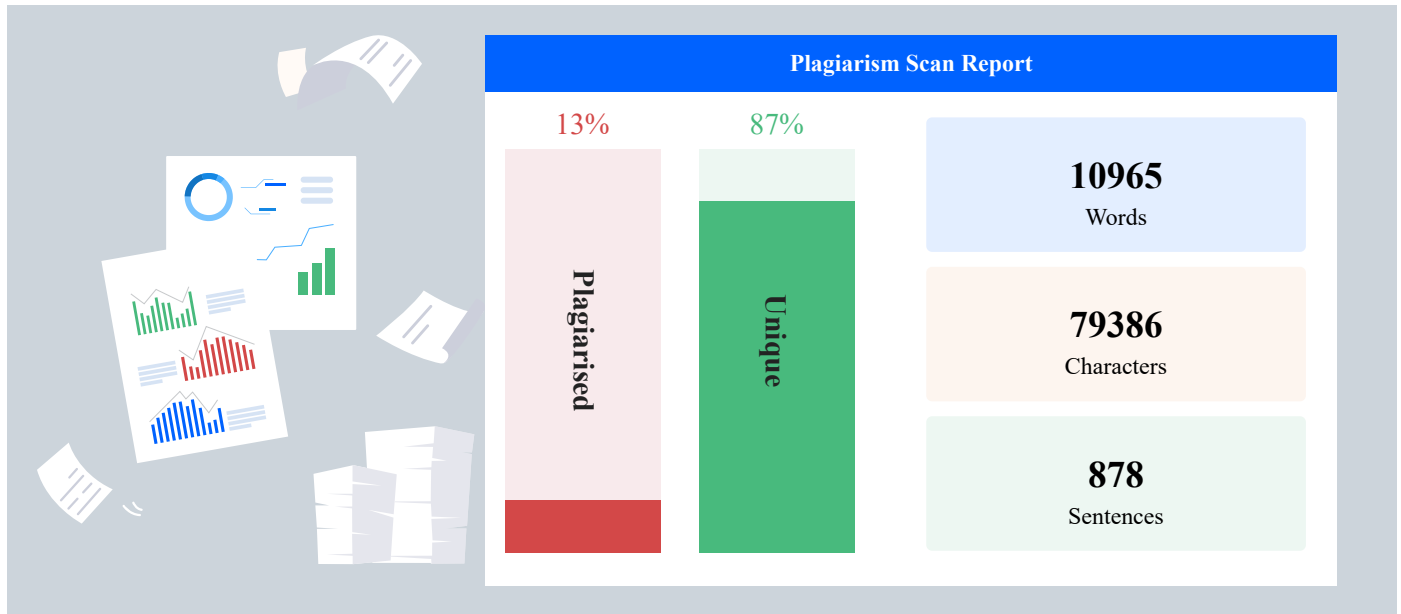




## Given Content

### A. Latar Belakang

Hipertensi adalah salah satu penyakit tidak menular yang banyak terjadi di masyarakat. Hipertensi atau penyakit darah tinggi terjadi karena adanya gangguan pembuluh darah dimana darah yang dipompakan dengan kekuatan berlebih, sehingga tekanan darah meningkat. Seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah melebihi batas normal yaitu tekanan darah sistol lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastol lebih dari 90 mmHg (Helni, 2020) dan (Hanaswati, 2021). Hipertensi merupakan faktor risiko no 1 untuk kematian di dunia dan sekitar 10 juta orang meninggal setiap tahunnya karena hipertensi (International Society of Hypertension, 2018). Pada tahun 2022 kurang lebih sebanyak 1,13 miliar individu di dunia terdeteksi mengalami hipertensi (WHO, 2021). Pada tahun 2018 kejadian hipertensi di Indonesia tercatat sebanyak 8,8% atau sekitar 21,368 juta penduduk Indonesia mengalami hipertensi dan kejadiannya sangat beragam, mulai dari usia remaja sebanyak 13,2% pada usia 18-24 tahun, 20,1% pada usia 25-34 tahun, 31,6% pada usia 35-44 tahun, 45,3% pada usia 45-54 tahun, 55,2% pada usia 55-64 tahun, 63,2% pada usia 65-74 tahun dan 69,5% pada usia lebih dari 75 tahun (Kemenkes RI, 2018).

Di daerah Jawa Barat tepatnya di Kota Bekasi pada tahun 2019 tercatat sebanyak 22,2% penderita hipertensi, pada tahun 2020 tercatat sebanyak 13,2% dan pada tahun 2021 tercatat sebanyak 11,7%. Dapat disimpulkan bahwa di Kota Bekasi masih banyak terjadinya hipertensi (DinKes, 2021). Berdasarkan hasil pra survei di UPTD Puskesmas Jati Ranggong sebanyak 1,427 jiwa yang terdeteksi hipertensi pada bulan Januari – November 2022. Kejadian hipertensi pada bulan November 2022 menjadi peringkat pertama dalam kategori penyakit tidak menular di UPTD Puskesmas Jati Ranggong. Seseorang yang mengalami hipertensi akan merasakan beberapa gejala seperti mudah lelah, nyeri dada, sakit kepala, pusing, jantung berdebar-debar, penglihatan kabur, dan juga gelisah. Namun ada juga seseorang yang tidak merasakan gejala tersebut, atau yang biasa disebut silent killer atau tanpa keluhan, dan seseorang baru mengetahui dirinya hipertensi setelah terjadinya komplikasi (Sutriyawan dan Anyelir, 2019). Hipertensi tidak terjadinya begitu saja, melainkan banyak faktor yang dapat hipertensi. Diantaranya faktor yang tidak dapat dimodifikasi seperti umur, jenis kelamin dan juga riwayat keluarga dan faktor yang dapat dimodifikasi diantaranya, obesitas, kurangnya aktivitas

fisik, pola diet, stress, kebiasaan merokok dan penggunaan alkohol berlebih. Pola Hidup atau perilaku yang kurang sehat tersebut dapat menimbulkan hipertensi (Riza, 2018).

Hipertensi yang tidak terkontrol dapat menyebabkan tekanan darah semakin meningkat, semakin tinggi tekanan darah maka semakin tinggi juga seseorang berisiko mengalami komplikasi seperti, gagal ginjal, penyakit jantung, serta terjadinya stroke apabila berlangsung dalam jangka waktu yang lama (Helni, 2020). Perilaku atau aktivitas seseorang juga dapat mempengaruhi terjadinya hipertensi. Perilaku adalah sebuah kegiatan yang biasa dilakukan seseorang dalam hari-harinya. Apabila dalam keseharian seseorang berperilaku baik dengan menjaga kesehatan tubuhnya tentu hal tersebut tidak akan menimbulkan masalah (Irwan, 2020). Namun bila seseorang berperilaku buruk seperti merokok hal tersebut bisa menimbulkan hipertensi.

Perilaku merokok menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan tekanan darah dan juga salah satu penyebab terjadinya hipertensi. Merokok adalah aktifitas seseorang untuk membakar dan menghisap tembakau. Meskipun kebiasaan merokok memiliki banyak dampak negative bagi perokok dan juga lingkungan, tetapi kebiasaan merokok banyak dianggap hal yang normal dilakukan khususnya oleh laki-laki (Angga dan Elon, 2021). Penggunaan tembakau atau merokok sudah banyak terjadi pada usia 13 – 15 tahun, dan tercatat pada tahun 2020 sebanyak 35,6% laki-laki dan 3,5% perempuan yang merokok (WHO, 2019). Sedangkan di Indonesia pada tahun 2021 tercatat sebanyak 34,5% atau 70,2 juta orang dewasa di Indonesia saat ini merokok. Dan penggunaan pada pria lebih banyak daripada wanita yaitu sebesar 65,5% dan 3,3% pada wanita (GATS, 2021). Dengan perilaku merokok tersebut tentunya akan mempengaruhi tekanan darah seseorang. Didukung juga dengan hasil penelitian (Afiatna Puji, 2020) yang menyatakan bahwa merokok merupakan faktor yang sangat mempengaruhi terjadinya hipertensi.

Lama waktu merokok juga berpengaruh terhadap derajat hipertensi yang diderita oleh seseorang, karna semakin lama seseorang mempunyai kebiasaan merokok maka semakin berat derajat hipertensinya (Dewi Ramadani. dan Hamidah, 2019). Karena lebih dari 4000 jenis senyawa kimia dan 400 zat berbahaya yang kandungan dalam 1 batang rokok (Kemenkes.RI, 2017). Penelitian yang dilakukan di Desa Sebunga, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat kepada 50 pria dewasa muda dan dewasa pertengahan, mendapatkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara lamanya merokok dengan tekanan darah. Baik tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik (Angga dan Elon, 2021).

Dari hasil penelitian yang dilakukan kepada 92 responden di Puskesmas Néglasari Kota Bandung, mendapatkan hasil adanya hubungan antara perilaku merokok dengan perubahan tekanan darah dan kejadian hipertensi (Sutriyawan dan Anyelir, 2019). Didapatkan juga hasil yang serupa bahwa adanya hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi yang dilakukan kepada 271 responden usia remaja yang aktif merokok di Puskesmas Kelurahan Limo, Depok (Wahyudi, 2021). Selain itu, penelitian yang dilakukan kepada 128 responden di puskesmas Negeri Baru Kabupaten Way Kanan juga memperoleh hasil yang sama yaitu. adanya hubungan yang bermakna antara perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Dari 78 responden yang merokok ditemukan sebanyak 62 responden mengalami hipertensi (Nuryanti et al., 2020).

Pada penelitian yang dilakukan di kantor Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah, didapatkan hasil bahwa adanya hubungan perilaku merokok dengan kejadian hipertensi. Pegawai kantor yang merokok menunjukkan 8.007 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan dengan pegawai kantor yang tidak merokok (Garwahasada dan Wirjatmadi, 2020). Didapatkan hasil yang serupa pada penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Simbarwaringin Kecamatan Trimujo Lampung Tengah, dengan 42 responden

yang memiliki kebiasaan merokok di dapatkan 36 responden mengalami hipertensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi (Dismiantoni et al., 2019). Pada penelitian yang dilakukan di Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolang Monggodow, dengan 94 responden di dapatkan 34 responden yang merokok dan sebanyak 24 responden mengalami hipertensi. Dan dari 60 responden yang tidak merokok di dapatkan sebanyak 29 responden yang mengalami hipertensi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok merupakan penyebab terjadinya hipertensi pada masyarakat Kecamatan Passi Barat Kabupaten Bolang (Akbar dan Santoso, 2020). Pada penelitian yang dilakukan di Universitas Andalas pada mahasiswa laki-laki jurusan teknik mesin dengan jumlah sampel sebanyak 25 orang, mendapatkan hasil bahwa adanya perbedaan bermakna pada tekanan darah sebelum merokok dan tekanan darah setelah merokok. Yang artinya terdapat pengaruh rokok terhadap perubahan akut tekanan darah (Iskandar, 2020). Dari hasil telaah artikel terkait perilaku merokok dengan kejadian hipertensi dan peningkatan tekanan darah di dapatkan perbedaan hasil, responden, dan tempat penelitian, serta masih tingginya angka kejadian hipertensi di kota Bekasi, peneliti tertarik untuk meneliti terkait hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi, untuk mengetahui apakah dari perilaku merokok mempengaruhi peningkatan tekanan darah.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan, dapat disimpulkan bahwa kejadian hipertensi dan perokok di Indonesia cukup tinggi. Didukung juga dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti “Apakah ada hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi?”

#### C. Tujuan Penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi.

##### 2. Tujuan Khusus

- Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin, Pendidikan dan status pekerjaan)
- Untuk mengidentifikasi perilaku merokok
- Untuk mengidentifikasi peningkatan tekanan darah
- Untuk menganalisis hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon

#### D. Manfaat Penelitian

##### 1. Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan oleh UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi sebagai sumber informasi untuk meningkatkan pelayanan UBM (Upaya Berhenti Merokok) yang ada di puskesmas sehingga masyarakat mempunyai sumber informasi lebih untuk mampu menjaga pola hidup yang lebih sehat dan tidak merokok, sehingga dapat mencegah terjadinya peningkatan tekanan darah dan juga penurunan kejadian hipertensi .

##### 2. Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi baru serta bahan literatur mengenai hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi.

##### 3. Peneliti

Bagi peneliti dapat memahami dan menambah wawasan cara meneliti serta membuktikan kebenaran antara teori dengan fenomena yang ada di masyarakat terkait hubung perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi

#### A. Tinjauan Pustaka

### 1. Definisi Hipertensi

Hipertensi merupakan salah satu penyakit yang banyak disebabkan karena gaya hidup sehingga mempengaruhi tekanan darah. Seseorang dinyatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg dengan pengukuran rata-rata dua kali atau lebih, pengukuran dilakukan secara akurat serta konsultasi dengan penyedia layanan Kesehatan (Hanım, 2022).

Hipertensi adalah suatu fenomena klinis yang ditandai dengan peningkatan darah arteri. Saat mengukur tekanan darah akan didapatkan 2 angka yaitu sistol dan diastol. Istilah sistol adalah saat ventrikel berkontraksi dan diastole adalah istilah pada saat ventrikel merefleksikan tekanan darah terhadap pembuluh darah. (Hasan, 2023).

### 2. Klasifikasi Hipertensi

Penyebab hipertensi terbagi 2 yaitu primer dan sekunder. Dan klasifikasi hipertensi berdasarkan hasil pengukuran tekanan darah juga terbagi menjadi 2, Dimana data World Health Organization dan Joint National Committee 8 menjadi rujukannya. (Arifin, 2022) dan (Hanifah, Sri dan Anita, 2022).

#### a) Hipertensi Primer

Seseorang bisa mengalami hipertensi primer tanpa merasakan tanda gejala, karena terjadinya hipertensi primer juga belum diketahui secara pasti apa penyebabnya.

#### b) Hipertensi Sekunder

Seseorang yang mengalami hipertensi Sekunder dapat mengetahui apa penyebab terjadinya hipertensi yang dialami. Faktor penyebab dari hipertensi sekunder meliputi gangguan endokrin, penyakit ginjal dan kelainan hormonal

#### c) Klasifikasi Menurut Joint National Committee 8.

Klasifikasi menurut JNC (Joint National Committee on Prevention, Detection, Evaluation, dan Treatment of High Blood Pressure) untuk usia  $\geq 18$  tahun. Sumber : (Hastuti, 2022)

Tabel 2 1 Klasifikasi Tekanan Darah menurut JNC

Tekanan sistolik Tekanan diastolik

Klasifikasi

(mmHg) (mmHg)

Normal  $< 120 < 80$

Pre Hipertensi  $120 - 139 \ 80 - 89$

Stadium I  $140 - 159 \ 90 - 99$

Stadium II  $> 160 > 100$

#### d) Klasifikasi Menurut World Health Organization (WHO)

WHO dan International Society of Hypertension Working Group (ISHWG) telah mengelompokkan hipertensi dalam klasifikasi optimal, normal, dan hipertensi berat.

Tabel 2 2 Klasifikasi Tekanan Darah Menurut WHO

Tekanan Tekanan

Kategori sistolik diastolik

(mmHg) (mmHg)

$< 120 < 80$

Optimal Normal Normal – Tinggi  $< 130 < 85$

$130 - 139 \ 85 - 89$

Tingkat 1 (Hipertensi Ringan) Sub-  $140 - 159 \ 90 - 99$

group: perbatasan  $140 - 149 \ 90 - 89$

Tingkat 2 (Hipertensi Sedang)  $160 - 179 \ 100 - 109$

Tingkat 3 (Hipertensi Berat)  $> 180 > 110$

Hipertensi sistolik terisolasi (Isolated  $> 140 < 90$

systolic hypertension)

Sub-group: perbatasan  $140 - 149 < 90$

### 3. Tanda Gejala Hipertensi

Hipertensi sering juga disebut dengan the silent killer karena sering tidak memunculkan gejala pada seseorang. Namun seseorang yang merasakan gejala akan merasakan beberapa hal seperti : (Kemenkes RI, 2019) dan (Hanim, 2022)

- a. Sakit kepala muncul karena oksigen yang di bawa sel darah merah mencapai otak berkurang, karena pembuluh darah mengalami penyempitan sehingga menyebabkan sakit kepala, mual dan muntah juga dapat terjadi akibat adanya peningkatan intracranial.
- b. Konsentrasi oksigen yang rendah mencapai otak dapat menyebabkan seseorang mengalami pusing
- c. Nyeri dada dapat terjadi akibat kadar oksigen yang menurun
- d. Penglihatan kabur dapat dirasakan pada penderita hipertensi. Hal ini terjadi karena banyaknya penyempitan pada pembuluh darah mata sehingga oksigen yang dialirkan tidak maksimal.
- e. Seseorang yang mengalami hipertensi sering merasakan bingung, hal ini terjadi karena adanya penurunan aliran darah ke otak yang menyebabkan otak tidak mendapatkan oksigen dan nutrisi dengan baik sehingga seseorang mengalami kebingungan.

#### 4. Faktor Penyebab Hipertensi

Kejadian hipertensi dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut dibagi menjadi dua klasifikasi yaitu faktor risiko yang tidak dapat diubah dan faktor risiko yang bisa diubah. (Anih, 2020) dan (Tim, 2017).

##### a. Faktor risiko yang tidak dapat diubah

###### 1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya hipertensi. Dengan bertambahnya usia maka semakin besar juga risiko terjadinya hipertensi. Hal ini disebabkan karena perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, dinding pembuluh darah yang kaku dan juga berkurangnya elastisitas sehingga dapat meningkatkan tekanan darah. Namun tidak menutup kemungkinan pada usia dini atau pada masa produktif seseorang mengalami hipertensi. Usia seseorang memang tidak dapat di ubah, namun perilaku keseharian dalam menjaga kesehatan tidak ada batasan usia dan kejadian hipertensi tidak hanya ditentukan dari usia, melainkan perilaku keseharian dalam menjaga kesehatannya.

###### 2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga termasuk salah satu faktor risiko terjadi hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi. Tingkat kejadian hipertensi pada laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan. 1 diantara 4 laki-laki mengalami hipertensi sedangkan kejadian hipertensi pada perempuan berbanding 1 diantara 5 perempuan yang mengalami hipertensi (WHO, 2021). Hal tersebut juga didukung dengan perilaku dalam menjaga kesehatan, karna masih banyak laki-laki yang kurang care dengan kesehatan dirinya seperti merokok. Namun saat memasuki usia menopause kejadian hipertensi pada perempuan mengalami peningkatan yang disebabkan karena adanya perubahan hormon yang dialami wanita setelah menopause.

###### 3) Keturunan (Genetik)

Seseorang yang memiliki keluarga dengan riwayat hipertensi mempunyai risiko tinggi untuk terkena hipertensi. Karena faktor keturunan berkaitan dengan metabolisme pengaturan garam dan renin membran sel yang dapat mempengaruhi tekanan darah

##### b. Faktor risiko yang dapat diubah

###### 1) Merokok

Kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor pemicu adanya hipertensi. Denyut jantung serta kebutuhan oksigen yang disuplai ke otot jantung mengalami peningkatan akibat merokok. Didalam rokok terdapat banyak zat kimia seperti nikotin dan karbon monoksida.

Arteriosklerosi dapat terjadi karena adanya kerusakan pada pembuluh darah arteri yang disebabkan dari masuknya berbagai zat kimia rokok ke dalam aliran pembuluh. Zat nikotin yang terdapat dalam rokok bisa membuat pembuluh darah mengalami penyempitan karena merangsang otak untuk memberikan sinyal serta melepaskan epinefrin yaitu hormon yang dapat membuat pembuluh darah menyempit, hal tersebut akan memaksa jantung untuk bekerja lebih keras. Karbon monoksida yang ada pada rokok dapat mengikat hemoglobin dalam darah dan mengentalkan darah. Ketika hal tersebut terjadi maka akan mengganggu kerja dari hemoglobin yang berfungsi untuk mengangkut oksigen dan nutrisi. Kandungan karbon monoksida yang lebih kuat dari oksigen dapat tergantikan di dalam darah, sehingga memaksa jantung untuk memasukkan oksigen yang cukup ke dalam organ tubuh dan menimbulkan tekanan darah meningkat.

#### 2) Obesitas

Seseorang yang mengalami obesitas berpotensi 5 kali lebih besar mengalami hipertensi akibat terganggunya aliran darah. Karena adanya peningkatan kadar lemak dalam darah pada penderita obesitas yang berpotensi menimbulkan penyempitan pembuluh darah yang membuat jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah, agar kebutuhan oksigen dan zat yang diperlukan tubuh terpenuhi.

#### 3) Konsumsi Garam Berlebih

Tekanan darah dapat meningkat akibat penumpukan cairan di dalam tubuh yang disebabkan dari garam yang mengandung natrium, karna sifat natrium dapat menarik cairan di luar sel agar tidak dikeluarkan, sehingga terjadi hipertensi. Natrium juga dapat menstimulasi mekanisme vasopressor di dalam system saraf pusat, sehingga secara tidak langsung menaikkan tekanan darah (Tarigan, Mula, Iriana, 2023).

#### 4) Stres

Hormon adrenalin yang terangsang oleh otak saat seseorang mengalami stress dapat memicu detak jantung berdetak lebih kencang, sehingga menyebabkan tekanan darah meningkat

#### 5) Konsumsi Alkohol & Kafein

Peningkatan kadar kortisol dapat terjadi akibat mengkonsumsi alkohol, yang dapat membuat peningkatan volume sel darah merah dan kekentalan darah sehingga terjadinya hipertensi. Kandungan kafein juga dapat membuat kerja jantung lebih cepat sehingga mengalirkan darah lebih banyak setiap detiknya.

#### 5. Patofisiologi Hipertensi

Hipertensi merupakan keadaan tekanan darah menjadi naik karena adanya gangguan pada pembuluh darah yang menyebabkan gangguan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke tubuh yang membutuhkan. Sehingga mempengaruhi tekanan darah sistolik maupun diastolik (Hastuti, 2022). Hipertensi terjadi sebab timbulnya interaksi dari berbagai faktor risiko yang dimiliki seseorang, sehingga seseorang memiliki peningkatan tekanan darah yang dipengaruhi oleh curah jantung, tahanan perifer pada pembuluh darah, dan volume atau isi darah yang bersirkulasi (Hasanaswati, 2021). Tekanan darah dipengaruhi oleh kekuatan sirkulasi darah terhadap dinding arteri tubuh, dan hipertensi terjadi ketika kekuatan tekanan darah berlebihan (WHO, 2021).

Hipertensi terjadi karena adanya peningkatan curah jantung dan atau peningkatan resistensi perifer. Usia, genetik, jenis kelamin, kebiasaan merokok, obesitas, pola makan, dan aktivitas olahraga serta stres dapat memicu tekanan darah meningkat dan akan mempengaruhi sistem renin-angiotensin-aldosteron (RAAS). Sistem renin angiotensin aldosteron adalah sistem hormon yang berfungsi untuk mengatur tekanan darah dan

keseimbangan cairan elektrolit serta resistensi pembuluh darah sistemik dalam tubuh. Ketika seseorang merokok akan terjadi perubahan struktur dan fungsi pembuluh darah serta penurunan elastisitas dan daya renggang pembuluh darah. Hal tersebut menimbulkan terjadinya penurunan aliran darah otak serta penurunan suplai oksigen dan juga nutrisi, sehingga terjadilah metabolisme anaerob yang meningkatkan timbunan asam laktat. Sedangkan tubuh tetap membutuhkan oksigen dan nutrisi yang cukup hal ini yang menyebabkan kerja jantung berlebih sehingga adanya peningkatan tekanan darah atau terjadinya hipertensi (Andrianto, 2022).

#### 6. Komplikasi Hipertensi

Kejadian hipertensi dapat menimbulkan kerusakan organ tubuh dan masalah lainnya. Komplikasi yang dapat terjadi akibat hipertensi yaitu : (Fandinata dan Ernawati, 2020) dan (Marliani dsn Tantan, 2013).

- 1) Gagal jantung adalah kondisi dimana jantung tidak mampu lagi memompa darah yang dibutuhkan tubuh. Sehingga banyak organ yang rusak akibat kurangnya darah dan tidak kuatnya otot jantung dalam memompa darah kembali ke jantung. Kondisi ini terjadi karena adanya kerusakan otot jantung atau sistem listrik jantung.
- 2) Tekanan darah yang terlalu tinggi dapat menyebabkan stroke atau pecahnya pembuluh darah pada otak yang disebabkan karena hipertensi. bahayanya kejadian ini dapat berakibat kematian.
- 3) Penyempitan dan penebalan aliran darah yang terjadi karena hipertensi dapat menyebabkan penyakit ginjal kronis, karena adanya gangguan penyaringan kotoran tubuh dan pembuangan pada ginjal.
- 4) Retinopati dapat terjadi akibat pecahnya pembuluh darah di daerah mata yang disebabkan karena hipertensi menyebabkan terjadinya retinopati atau penglihatan menjadi kabur atau buta. Perdarahan pada retina mengakibatkan pandangan menjadi kabur, kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan

#### 7. Penatalaksanaan

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengontrol hipertensi agar tidak menimbulkan komplikasi. Berikut beberapa tindakan yang bisa dilakukan : (WHO, 2019), (Anih, 2020) dan (Radiyanah, 2022).

- a. Pemeriksaan rutin untuk mengetahui kondisi hipertensi wajib dilakukan, minimal 1 bulan sekali.
- b. Minum obat sesuai resep agar tekanan darah dapat terkontrol dengan baik

##### c. Berhenti Merokok dan Mengurangi Konsumsi Alkohol

Dengan berhenti merokok serta mengurangi konsumsi alkohol dapat menurunkan risiko terjadinya penyakit kardiovaskuler. Karna pada satu batang rokok dapat menyebabkan peningkatan akut pada denyut jantung dan tekanan darah selama 15 menit, sebagai konsekuensi dari stimulasi sistem saraf simpatik. Menghindari alkohol juga dapat mencegah peningkatan kadar kortisol mampu mengakibatkan kekentalan darah serta peningkatan tekanan darah.

##### d. Modifikasi Diet

Pencegahan yang dapat dilakukan untuk mengontrol hipertensi yaitu dengan memodifikasi pola makan, seperti konsumsi buah-buahan, sayuran, mengurangi lemak serta mengurangi konsumsi natrium yang dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi.

##### e. Aktivitas Fisik atau Olahraga

Seseorang yang kurang melakukan aktivitas fisik akan lebih mudah terkena hipertensi. Dengan rutin melakukan aktivitas fisik atau berolahraga minimal dilakukan 30 menit dalam sehari dapat mencegah terjadinya penyakit kardiovaskular, membantu mencegah terjadinya obesitas, serta menguatkan otot dan tulang.

##### f. Manajemen Stres

Stres yang berkepanjangan bisa meningkatkan tekanan darah, maka



dari itu seseorang harus mampu memanajemen stres seperti melakukan olahraga, membicarakan masalah dengan orang lain yang dipercaya, istirahat yang cukup, memakan makanan yang sehat atau melakukan teknik relaksasi fisik seperti latihan nafas dalam, latihan progresif muscular relaxation (PMR) atau relaksasi otot progresif, dan pelatihan otogenik untuk menurunkan tekanan darah.

## 8. Konsep Perilaku

### a. Definisi Perilaku

Perilaku merupakan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan seseorang karena adanya stimulus. Perilaku dapat terjadi atas perasaan, pemikiran dan tindakan terhadap lingkungan. Perilaku terbagi menjadi 2 yaitu, dalam bentuk perilaku terbuka dan tertutup. Perilaku terbuka atau aktif yaitu sebuah tindakan atau respon yang dapat diamati. Sedangkan perilaku tertutup atau pasif yaitu sebuah tindakan yang tidak dapat dilihat atau diamati seseorang. (Pakpahan, Siregar, Susilawaty, 2021) dan (Widayati, 2020).

### b. Domain Perilaku

Perilaku terdiri dari 3 domain, hal ini terbentuk untuk meningkatkan dan mengembangkan 3 domain perilaku tersebut yang terdiri dari : (Hanari, 2022)

1. Ranah Kognitif (cognitive domain)
2. Ranah Afektif (affective domain)
3. Ranah Psikomotor (psychomotor domain)

Dari ketiga domain tersebut diukur dari pengetahuan, sikap dan praktik atau tindakan. (Hanari, 2022) dan (Ketut, 2022)

#### a) Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan merupakan suatu pemikiran, sudut pandang dari pengalaman, keterampilan, hasil observasi yang sistematis dan logis sebagai bentuk usaha mendukung atau menolak penjelasan dari seseorang atau fenomena alam. Mengambil keputusan dan menentukan sebuah tindakan perlu didasari dengan pengetahuan. Berikut faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan :

- 1) Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. misalnya seperti minat, niat dan kondisi fisik
- 2) Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri, seperti keluarga, masyarakat dan sarana
- 3) Faktor pendekatan belajar adalah upaya seseorang dalam belajar dengan melakukan sebuah strategi dan metode dalam pembelajaran.

#### b) Sikap (attitude)

Sikap merupakan keadaan dimana seseorang memberikan sebuah respon atau tanggapan terhadap lingkungan dari pandangan atau opini perasaan yang ada terhadap suatu objek atau kejadian tertentu. Ada beberapa hal yang mempengaruhi sikap seseorang seperti : Pengalaman pribadi, orang lain, kebudayaan, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional.

#### c) Praktik atau tindakan (practice)

Untuk mewujudkan sesuatu sikap dan perilaku akan sangat mempengaruhi karena ketiga komponen tersebut saling berkaitan. Kesadaran, ketertarikan, evaluasi diri, mencoba perilaku baru dan menerima dimana subjek baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran dan sikap terhadap stimulus juga merupakan hal yang mempengaruhi tindakan seseorang.

## 9. Konsep Perilaku Merokok

### a. Definisi

Perilaku merupakan suatu hal yang dilakukan secara sadar dan dapat di kontrol. Perilaku merokok adalah sebuah tindakan seseorang



melakukan kegiatan merokok yaitu dengan menghisap membakar sesuatu zat tertentu untuk menghasilkan asap secara dihirup dan dicicip sehingga zat aktif akan masuk ke dalam tubuh mengikuti aliran darah (Kumboyono, 2022) dan (Pakpahan, Deborah, Susilawaty,dkk 2021)

Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang yang berisi daun-daun tembakau yang telah dicacah. Ketika dibakar dan dihisap kandungan berbahaya didalamnya seperti nikotin, tar, karbon monoksida, arsenik, dapat menimbulkan berbagai penyakit. Seperti kanker paru-paru, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin (Rochka, 2019).

Rokok merupakan tembakau yang dilinting atau digulung atau dibungkus menggunakan bahan seperti kertas, klobot atau kulit jagung yang berukuran panjang sekitar satu kelingking orang dewasa yaitu sekitar 8-10 cm dikonsumsi dengan cara dibakar dan ujungnya dihisap (Wijayanti, 2022). Merokok merupakan kegiatan membakar sesuatu zat tertentu untuk menghasilkan asap secara dihirup dan dicicip sehingga zat aktif akan masuk ke dalam tubuh mengikuti aliran darah (Kumboyono, 2022).

#### b. Jenis Rokok

Jenis rokok terbagi menjadi 3 kategori, rokok berdasarkan bahan pembungkus, bahan baku dan isi, serta penggunaan filter sebagai berikut : (Rochka, 2019)

##### 1) Rokok Berdasarkan Bahan Pembungkus

- a) Rokok yang pembungkusnya berupa daun aren adalah rokok jenis kawung
- b) Rokok yang bahan pembungkusnya terbuat dari kertas masuk kedalam jenis singaret
- c) Pembungkus rokok yang berbahan dasar daun tembakau merupakan jenis rokok cerutu

##### 2) Rokok Berdasarkan Bahan Baku atau Isi

- a) Rokok yang hanya berisikan daun tembakau merupakan jenis rokok putih
- b) Rokok yang berisikan daun tembakau dan cengkeh merupakan jenis rokok kretek
- c) Rokok yang berisikan daun tembakau, cengkeh dan menyan merupakan jenis rokok klembak

##### 3) Rokok Berdasarkan Penggunaan Filter

- a) Rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus atau filter di sebut dengan rokok rifler (RF)
- b) Rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus atau filter disebut dengan rokok non filter (RNF)

#### c. Tipe Rokok

Tipe perokok terbagi menjadi 3 kategori yaitu berasrkan status, jumlah dan juga lama merokok (Rochka, 2019), (Dewi Ramadani.dan Hamidah, 2019) dan (Amalia et al., 2022)

##### 1) Berdasarkan Status Perokok

Perokok dibagi menjadi 2 tipe, yaitu perokok aktif dan perokok pasif.

###### a) Perokok aktif

Seseorang yang memiliki kebiasaan merokok sehari-hari. dan merasa rokok sudah menjadi bagian dari hidupnya, dapat disebut perokok aktif

###### b) Perokok pasif

Perokok pasif adalah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok, namun terkena dampak dari asap rokok yang dihembuskan oleh orang lain yang merokok di dekatnya.

##### 2) Berdasarkan Jumlah Rokok

a) Perokok Ringan

Pada perokok ringan bisa menghabiskan 1 – 9 batang rokok setiap harinya.

b) Perokok Sedang

Pada perokok sedang bisa merokok dan menghabiskan rokok dari 10 - 20 batang rokok setiap harinya

c) Perokok Berat

Pada perokok berat bisa menghabiskan rokok lebih dari 20 batang rokok tiap harinya.

3) Berdasarkan Lama Merokok

a) Seseorang yang merokok < 10 tahun yaitu masuk dalam kategori perokok ringan

b) Sedangkan perokok yang merokok dari 10 – 20 tahun yaitu masuk dalam kategori perokok sedang

c) Dan perokok yang > 20 tahun yaitu masuk dalam kategori perokok berat

d. Kandungan Rokok

Kandungan atau zat yang terdapat di dalam rokok sangat beragam dan memiliki banyak dampak negatif bagi tubuh. kandungan yang ada didalam rokok diantaranya (Rochka, 2019) dan (Teddie, 2011).

1) Nikotin

Nikotin adalah salah zat didalam rokok yang dapat menyebabkan ketergantungan pada seorang perokok. Saat seseorang merokok zat nikotin akan menstimulasi otak untuk terus menambah jumlah nikotin yang dibutuhkan sehingga seseorang ingin terus merokok. Hal ini yang menimbulkan perokok kecanduan. Selain itu jantung akan berdebar-debar dan bekerja lebih keras dari biasanya, nikotin yang masuk kedalam peredaran darah dapat menyebabkan pembekuan darah lebih cepat dan meningkatkan terjadinya risiko serangan jantung.

2) Karbon Monoksida

Kandungan karbon monoksida yang berada didalam rokok merupakan gas berbahaya karna sama seperti asap pembuangan mobil. Karbon monoksida dapat menggantikan sekitar 15% jumlah oksigen yang dibawa oleh sel darah merah, hal tersebut menyebabkan suplai oksigen ke jantung menjadi berkurang. Karbon monoksida juga dapat merusak lapisan pembuluh darah serta menaikkan kadar lemak pada dinding pembuluh darah. Dan bahayanya dapat menyebabkan terjadinya penyumbatan pada pembuluh darah.

3) Tar

Tar yang terdapat dalam rokok terdiri atas ratusan bahan kimia gelap dan lengket, dan tergolong sebagai racun yang memicu timbulnya kanker. Sering kali, banyak pabrik rokok tidak mencantumkan kadar tar dan nikotin dalam kemasan rokok. Selain berada di dalam rokok tar juga biasa digunakan untuk melapisi jalan atau aspal. Pada rokok atau cerutu, tar adalah partikel penyebab tumbuhnya sel kanker. Sebagian lainnya berupa penumpukan zat kapur, nitrosamine dan B-naphthyl-amine, serta cadmium dan nikel

4) Arsenik

Arsenik yang terdapat pada rokok merupakan sejenis bahan kimia yang bersifat racun yang biasa digunakan untuk membunuh serangga. arsenik terdiri dari unsur nitrogen oksida atau zat yang dapat mengganggu saluran pernapasan dan dapat merangsang terjadinya kerusakan perubahan kulit. Ammonium karbonat yang terdapat pada arsenik dapat membentuk plak kuning pada permukaan lidah dan dapat mengganggu indera perasa.

#### 5) Amonia

Amonia merupakan zat dengan bau yang sangat tajam, bersifat keras dan apabila sedikit saja disuntikan kedalam tubuh dapat menyebabkan pingsan.

#### 6) Fomid Acid

Zat ini sangat tajam, memiliki bau yang menusuk dan dapat menyebabkan lepuh. Bertambahnya zat tersebut dalam peredaran darah dapat menyebabkan pernapasan menjadi cepat.

#### 7) Methanol

Zat ini merupakan sejenis cairan ringan yang mudah menguap dan terbakar, sehingga menghirup methanol dapat mengakibatkan kebutaan, hingga kematian.

#### e. Dampak Merokok

Dampak negatif dari rokok biasanya sudah mulai terasa pada waktu seseorang menghisap rokok. Karena di dalam rokok mengandung banyak zat berbahaya yang dapat merusak atau menurunkan fungsi organ tubuh, diantaranya (Teddie, 2011) dan (Syam, 2022) :

##### 1) Paru-paru

Merokok dapat menyebabkan penyakit paru obstruktif kronik (PPOK). Apabila terjadinya PPOK hal tersebut dapat membuat seseorang sulit untuk bernapas, sesak nafas dan batuk .

##### 2) Jantung

Jantung berdebar-debar dan meningkatnya tekanan darah serta kadar kolesterol dalam darah karna adanya zat nikotin yang merangsang bangkitnya hormon adrenalin. Karbon monoksida dari rokok mencuri oksigen darah dan mengarah pada pengembangan kolesterol mengendap di dinding arteri. Efek ini meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke.

##### 3) Hati

Zat beracun yang terdapat pada rokok bisa membuat kerusakan hati, atau timbulnya penyakit sirosis atau hepatitis akibat berkurangnya atau rusaknya hati dalam menyaring zat beracun dalam darah.

##### 4) Reproduksi dan Fertilitas:

Pengaruh dari merokok terhadap reproduksi dan kesuburan cukup fatal Merokok dapat meningkatkan risiko impotensi, kerusakan sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis. Pada Wanita dapat menyebabkan kanker serviks, dan ovarium, serta menopause dini. Sedangkan pada Ibu-ibu hamil yang suka merokok dapat kemungkinan keguguran kandungannya

##### 5) Mulut dan Gigi

Bau mulut dan kerusakan gigi dapat terjadi akibat merokok. Selain itu zat berbahaya pada rokok bisa merusak indera perasa sehingga selera makan berkurang. Penyebab paling serius dari merokok pada area ini adalah peningkatan risiko mengembangkan kanker pada lidah, tenggorokan, dan bibir.

##### 6) Hidung

Merokok dapat menyebabkan kanker rongga hidung dan sinus pranasal serta gangguan penciuman.

##### 7) Kulit

Merokok mengurangi jumlah oksigen ke kulit sehingga dapat mempercepat penuaan dan kulit tampak abu-abu.

##### 8) Perut

Merokok dapat meningkatkan kemungkinan terkena kanker perut dan resiko kanker ginjal, pankreas dan kandung kemih.

#### f. Penatalaksanaan

Kementerian Kesehatan Indonesia telah menyediakan pelayanan UBM atau upaya berhenti merokok untuk para perokok yang ingin berhenti merokok dan melakukan pola hidup yang lebih sehat. Ada 7 langkah

yang dapat dilakukan agar seseorang dapat berhenti merokok,  
diantaranya : (Kemenkes.RI, 2017)

#### 1) Motivasi

Motivasi diri sendiri, membulatkan tekad dan tujuan untuk berhenti merokok dengan menentukan alasan yang lebih spesifik dan kuat

#### 2) Cara Berhenti Seketika

Berhenti seketika dapat dilakukan ketika seorang perokok siap untuk berhenti merokok dan seterusnya. Cara berhenti seketika adalah cara yang paling banyak berhasil dilakukan para perokok untuk berhenti merokok.

#### 3) Cara Pendundaaan

Seorang perokok bisa melakukan penundaaan. penundaaan direncanakan dalam 7 hari agar bisa berhenti merokok. Penundaaan hari ke 1 yaitu pada jam 09.00, hari ke 2 jam 11.00 hari ke 3 jam 13.00, hari ke 4 jam 15.00, hari ke 5 jam 17.00, hari ke 6 jam 19.00 dan hari ke 7 jam 21.00. Sistem penundaaan ini adalah menunda saat menghisap merokok pertama, 2 jam setiap hari dari hari sebelumnya. Jumlah rokok yang dihisab tidak dihitung.

#### 4) Cara Pengurangan

Cara ini dilakukan untuk mengurangi jumlah rokok yang dihisap setiap harinya, dikurangi secara berangsur-angsur sampai 0 batang pada hari yang ditetapkan. Misalnya hari pertama seseorang merokok sebanyak 10 batang lalu selang satu atau dua hari turun menjadi 8 batang dan seterusnya. Untuk hari ketiga harus sejak awal ditentukan pola penurunannya dan tanggal berapa berhenti menjadi 0. tanggal itu harus diberitahu ke keluarga dan kerabat terdekat agar mereka dapat membantu mengingatkan

#### 5) Meminta Dukungan Keluarga dan Kerabat Terdekat

Meminta dukungan dari keluarga dan kerabat dekat untuk mengingatkan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam berhenti merokok.

#### 6) Berolahraga

Berolahraga secara teratur seperti berjalan kaki, jogging atau lainnya agar mendapatkan mood yang lebih baik serta tubuh dan pikiran menjadi fresh. Dengan kegiatan olahraga akan membuat seseorang terhindar dari stres sehingga merokok tidak lagi sebagai alasan untuk menghilangkan stress.

#### 7) Konsultasi Dengan Dokter.

Berkonsultasi dengan dokter perlu dilakukan apabila anda merasa ketergantungan pada nikotin sehingga anda cepat mendapatkan penanganan untuk menghadapi ketergantungan nikotin.

#### g. Kerangka Teori

Faktor yang tidak dapat diubah : Faktor yang dapat diubah :

a. Genetik a. Obesitas

Penilaian status Perilaku

b. Usia Hipertensi b. Perilaku Merokok merokok :

c. Jenis Kelamin c. Olahraga / Aktivitas 1. Durasi Merokok

d. Pola makan (asupan

Sumber : (Tim, 2017) 2. Frekuensi Merokok

garam/Na)

e. Stress 3. Intensitas Merokok

Sumber : (Tim, 2017)

Sumber : (Rochka, 2019)

Klasifikasi Hipertensi :

1. Jenis Hipertensi

2. Derajat Hipertensi

Sumber : (Irwan, 2016)

& (Hastuti, 2022)

## Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan model konsep dari

teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagaimana masalah yang penting. Kerangka konsep akan menjelaskan secara teoritis variabel yang akan diteliti. Kerangka konsep dengan dua variabel biasanya dirumuskan hipotesa yang berbentuk kompresi atau hubungan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah variabel independent dalam penelitian ini adalah perilaku merokok, sedangkan variabel dependen adalah peningkatan tekanan darah

Variabel Independen Variabel Dependen

Perilaku Merokok Peningkatan

Tekanan Darah

Skema 3 1Kerangka Konsep

Obesitas

Olahraga / Aktivitas

Pola makan (asupan garam)

Stres

Kepatuhan Minum Obat

Variabel Counfounding

A. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap pertanyaan yang masih perlu diuji kebenarannya dengan data empirik. Berikut adalah hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ha : Ada hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah

HO: Tidak ada hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah

A. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah suatu rancangan dalam proses penelitian, yang berfungsi untuk menjawab tujuan dari penelitian yang akan dilakukan (P, I Made Indra dan Cahyaningrum, 2019). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah Cross sectional dimana pada penelitian ini hanya melakukan observasi serta pengukuran variabel pada satu waktu tertentu saja. Tujuan penelitian ini untuk mengamati hubungan antara faktor resiko dengan akibat berupa penyakit. (Sitoyo Sandu, 2015). Dan variabel dalam penelitian ini adalah perilaku merokok dan peningkatan tekanan darah

X 1 X 2

Skema 4 1Desain Penelitian

X1 : Perilaku Merokok

X2 : Peningkatan Tekanan Darah

B. Variabel Penelitian

Variabel merupakan karakteristik yang ada pada populasi. Variabel penelitian dikembangkan dari konsep atau teori dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan fenomena atau masalah penelitian (Mukhid, 2021) dan (Saragih, Liharmen dan Johanes, 2021) Berikut jenis variabel penelitian :

1. Variabel Bebas

Variabel bebas disebut juga dengan variabel independen, penyebab, atau predictor. Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas merupakan faktor-faktor yang dapat diukur, oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku merokok.

2. Variabel Terikat

Variabel terikat disebut juga dengan variabel dependen, konsekuen, respon atau hasil. Variabel terikat tergantung pada faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh pada variabel bebas.

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah peningkatan tekanan darah

3. Variabel Perancu

Variabel Perancu merupakan variabel lain yang berhubungan dengan variabel independen dan variabel dependen. Variabel perancu akan mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Dan variabel perancu pada penelitian ini yaitu obesitas, olahraga atau aktivitas, pola makan, stres dan kepatuhan minum obat.

### C. Definisi Oprasional

Definisi Operasional yaitu mendefinisikan atau memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti. Meliputi jenis variabel, definisi dan operasional, serta bagaimana cara melakukan pengukuran atau penilaian pada setiap variabel (Dharma, 2011). Definisi oprasional pada setiap variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4 1 Definisi Oprasional

#### Variabel Skala

#### No Definisi Oprasional Cara Ukur Alat Ukur Hasil Ukur

#### Penelitian Ukur

#### Karakteristik Responden

1. Usia Jumlah waktu responden Mengisi pertanyaan Kuesioner Hasil ukur disajikan Ordinal sejak lahir sampai dalam bentuk kuesioner dalam kategori :

penelitian dilakukan dalam 1= Dewasa muda usia

18 – 25 tahun

satuan tahun

2= Dewasa awal usia

26 – 40 tahun

3=Dewasa tengah usia

41 – 60 tahun = 3

2. Jenis Jenis kelamin responden Mengisi pertanyaan Kuesioner Hasil ukur disajikan Nominal

Kelamin sejak lahir sampai saat ini dalam bentuk kuesioner dalam kategori

1 = Laki-laki

2 = Perempuan

3. Status Pekerjaan yang responden Mengisi pertanyaan Kuesioner Hasil ukur disajikan Nominal

Pekerjaan lakukan pada saat dalam bentuk kuesioner dalam kategori :

penelitian ini dilakukan 1 = Tidak Bekerja

2 = Bekerja

3. Pendidikan Pendidikan formal Mengisi pertanyaan pada Kuesioner Hasil ukur disajikan Ordinal

terakhir yang telah bagian demografi dalam kategori :

diselesaikan oleh karakteristik tentang 1 = SD

responden Pendidikan 2 = SMP

3 = SMA

4 = Sarjana

#### Variabel Independen

1. Perilaku Perilaku merokok Mengisi pertanyaan Kuesioner 1= jika  $x < 16,4$ = Ordinal

Merokok merupakan penggolongan berbentuk kuesioner perilaku merokok

kebiasaan atau perilaku perilaku erokok degan ringan

saat melakukan indicator pengukuran

pembakaran rokok yang durasi, frekuensi dan 2= Jika  $16,5 \leq x >$

dilakukan orang tua intensitas 25,6 = perilaku

merokok sedang

3= jika  $x \geq 25,6$ =

perilaku merokok

berat

#### Variabel Dependen

1. Peningkatan Peningkatan tekanan darah Pengukuran Tekanan Tensimeter Hipotensi = 0 Ordinal

Tekanan merupakan hasil Darah Air aneroid Dikatakan hipotensi

Darah pengklasifikasian dari dan apabila tekanan

pengukuran tekanan darah Stetoskop sistolik  $<120$  mmHg

dan tekanan diastolic

$<90$ mmHg

Normotensi = 1

Dikatakan normotensi

bila tekanan darah

sistolik 120 – 139

mmHg dan tekanan

diastolik 80 – 89

mmHg

Hipertensi = 2

Dikatakan hipertensi

apabila tekanan

sistolik >140 mmHg

dan tekanan diastolik

> 90 mmHg

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh objek yang memiliki karakter tertentu atau ciri-ciri yang sama untuk diteliti (Roflin, eddy. Liberty, 2021). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang datang ke UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi, dengan kriteria laki-laki, perempuan, usia produktif yaitu dengan rentang usia 18 – 60 tahun, mengalami hipertensi, dan merokok. Populasi yang didapatkan di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi dalam 2 bulan terakhir sebanyak 54 jiwa.

2. Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi yang telah dipilih dengan metode tertentu yang memiliki karakteristik yang jelas dan lengkap sehingga dapat mewakili populasi (Roflin, eddy. Liberty, 2021). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, purposive sampling atau juga biasa disebut judgement sampling adalah pengambilan sampel sesuai dengan penilaian peneliti, karna informasi yang dibutuhkan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu dalam populasi. Untuk memperkirakan jumlah sampel maka peneliti menggunakan rumus slovin untuk menghitung perkiraan jumlah sampel dari populasi yang ada (Mukhid, 2021) .

a. Perhitungan Jumlah Sampel

Berikut perhitungan jumlah sampel dengan rumus slovin :

$$n = N / ((1 + Ne^2))$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Total populasi

e = Tingkat kesalahan dalam pengambilan sampel (5% atau 0,05)

$$n = 54 / ((1 + 54 \times (0,05)^2))$$

$$n = 54 / ((1 + 54 \times (0,0025)))$$

$$n = 54 / ((1 + 0,135))$$

$$n = 54 / 1,135$$

$$n = 47,577 \text{ atau dibulatkan menjadi } 47 \text{ sampel}$$

Pengambilan sampel dilakukan secara langsung pada anggota populasi yang terpilih menjadi sampel. Untuk menghindari drop out atau pengunduran diri pada sampel maka perhitungan besar sampel dilakukan koreksi sebesar 5%, sehingga keseluruhan besar sampel dengan rumus yaitu:

$$n1 = n / ((1 - f))$$

Keterangan :

n1 = Besar sampel setelah dikoreksi

n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya

f = Prediksi presentase sampel drop out

$$n1 = 47 / ((1 - 0,1))$$

$$n1 = 47 / ((0,9))$$

$$n1 = 52,222 / \text{dibulatkan menjadi } 52 \text{ sampel}$$

b. Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi adalah kriteria yang harus dimiliki oleh individu Dalam populasi untuk dapat dijadikan sampel dalam penelitian sedangkan kriteria eksklusi yaitu kriteria yang tidak boleh ada atau tidak boleh



dimiliki oleh sampel yang digunakan untuk penelitian. Kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini yaitu :

1. Inklusi

- a) Laki-laki / Perempuan
- b) Hipertensi
- c) Usia Produktif (18 - 60 tahun)
- d) Merokok
- e) Bersedia menjadi responden

2) Eksklusi

- a) Tidak Hipertensi
- b) Tidak Merokok
- c) Bukan Usia Produktif kurang 18 tahun atau lebih dari 60 tahun
- d) Tidak Bersedia menjadi responden

E. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah UPTD Puskesmas Jati Ranggon, di Jl. Rumakso No.59, RT.010/RW.005, Jatiranggon, Kec. Jatisampurna, Kota Bekasi, Jawa Barat 17432. Waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2022 untuk studi pendahuluan dan pengambilan data dari bulan Juni sampai bulan Juli 2023. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena dilihat dari fenomena yang didapatkan bahwa banyak sekali penderita hipertensi di puskesmas tersebut dan juga masih banyak ditemui masyarakat yang merokok di daerah UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu variabel dalam penelitian (Sari, Mila Siswati, Tri Suparto, Fitriana Ida, 2022).

Penelitian ini menggunakan alat pengumpulan data atau instrument kuesioner, serta pengukuran tekanan darah menggunakan tensimeter dan juga stetoskop. Kuesioner adalah pertanyaan yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden terkait dengan pribadinya maupun terkait dengan materi peneliti (Nugroho, 2018). Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner perilaku merokok dan Hasil Pengukuran tekanan darah

1. Kuesioner

a. Karakteristik Responden

Pada bagian ini berisi 7 pertanyaan, terdapat 2 jenis pertanyaan yaitu closed questions dan open questions. Pada open questions responden dapat mengisi jawaban singkat berisi mengenai nama, tanggal lahir, usia dan nomor telfon. Sedangkan pada closed questions responden dapat memilih jawaban yang sudah disediakan serta diisi sesuai dengan keadaan seperti jenis kelamin, status pendidikan dan status pekerjaan.

b. Kuesioner Perilaku Merokok

Pada variabel perilaku merokok menggunakan perhitungan yang sama dengan penelitian sebelumnya dimana hasil akhir didapatkan 3 kategori perilaku merokok yaitu, perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Kuesioner ini terdiri dari 7 pertanyaan yang terbagi menjadi 3 aspek, untuk aspek durasi merokok terdapat 2 pertanyaan, aspek intensitas merokok terdapat 2 pertanyaan dan aspek frekuensi merokok terdapat 3 pertanyaan. Masing-masing aspek tersebut mewakili perilaku merokok seseorang. Pilihan jawaban pada kuesioner ini disediakan dalam bentuk skala likert dengan rincian hasil akhir pertanyaan tersebut terbagi menjadi 5 skor. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban kadang-kadang, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. (Sari, 2022)

1) Menentukan skor tertinggi dan terendah

- a) Skor tertinggi = 5 x jumlah item pertanyaan
- b) Skor terendah = 1 x jumlah item pertanyaan

2) Menentukan Mean Ideak (M)

- a)  $M = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{skor terendah})$

b)  $M = \frac{1}{2} (35 + 7)$

c)  $M = 21$

### 3) Menghitung Standar Deviasi (SD)

a)  $SD = 1/6 (\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah})$

b)  $SD = 1/6 (35 - 7)$

c)  $SD = 4,6$

Berdasarkan Utami (2016), hasil perhitungan yang tercantum digunakan sebagai penentuan kategorisasi variabel dengan ketentuan sebagai berikut:

Tabel 4 2 Klasifikasi Perilaku Merokok

No Rumus Kategori

1  $X \leq (\mu - 1,0 \times SD)$  Ringan

2  $(\mu - 1,0 \times SD) \leq X \leq (\mu + 1,0 \times SD)$  Sedang

3  $X \geq (\mu + 1,0 \times SD)$  Berat

Keterangan :

X : Jumlah skor nilai kuesioner

$\mu$  : Mean Ideal

SD: Standar Deviasi

Maka dari perhitungan berdasarkan teori ditentukan kategorisasi variabel perilaku merokok orang tua seperti berikut:

a.  $X \leq 16,4$  : Kategori Ringan

b.  $16,4 \leq X \leq 25,6$  : Kategori Sedang

c.  $X \geq 25,6$  : Kategori Berat

c. Observasi Tekanan Darah

Untuk mengetahui derajat hipertensi peneliti akan melakukan pemeriksaan tekanan darah menggunakan tensimeter air aneroid dan stetoskop. Hasil yang di dapatkan akan di kategorikan seperti tabel berikut :

Tabel 4 3 Klasifikasi Penilaian Peningkatan Tekanan Darah

No Kategori Tekanan Sistol Tekanan Diastol

1. Hipotensi  $< 120 < 80$

2 Normotensi  $120 - 139$   $85 - 89$  mmHg

3 Hipertensi  $> 140$  mmHg  $> 90$  mmHg

### 2. Uji Validitas dan Relibilitas

#### a. Uji Validitas

Validitas adalah gambaran kemampuan sebuah instrument untuk mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen yang valid berarti layak untuk digunakan, atau kesahihan alat ukur tersebut mampu digunakan untuk mendapatkan data (Amruddin,dkk,2022) dan (Darma, 2021). Alat ukur penelitian atau instrument penelitian dapat digunakan apabila sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan modifikasi kuesioner dari WHO yang berjudul The WHO STEPwise approach to noncommunicable disease risk factor surveillance (STEPS) dan kemenkes yang berjudul Kuesioner Adiksi Nikotin Fagerstroom. Uji Validitas Pengujian dalam kuesioner ini menggunakan Pearson Product Moment atau nilai r, untuk melihat hubungan setiap item pertanyaan apakah signifikan. Dapat dikatakan signifikan jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel. Keputusan yang dibuat untuk tiap item pertanyaan yang diuji dikatakan valid jika r hitung > r tabel.

Tabel 4 4 Hasil Uji Validitas

Indikator R- Tabel R-Hitung Keterangan

Pertanyaan 1 0.316 0.507 Valid

Pertanyaan 2 0.316 0.355 Valid

Pertanyaan 3 0.316 0.334 Valid

Pertanyaan 4 0.316 0.375 Valid

Pertanyaan 5 0.316 0.559 Valid

Pertanyaan 6 0.316 0.418 Valid

Pertanyaan 7 0.316 0.372 Valid

Nilai  $r$  tabel, pada  $df = 41 - 2 = 39$  dan  $\alpha = 0,05$  maka  $r$  tabel = 0,316. Dari 7 pertanyaan yang ada dinyatakan valid karena  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  table.

#### b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah sebuah instrument penelitian yang dapat mengukur sebuah variabel. Variabel dikatakan realibel jika alat ukur tersebut menghasilkan data yang konsisten meskipun ada perubahan waktu (Amruddin dkk, 2022), (Sitoyo dan Sodik, 2015) dan (Darma, 2021).

##### 1) Kriteria Uji Reliabilitas

a) Jika nilai Cronbach's  $\alpha >$  tingkat signifikan, maka instrumen dinyatakan realibel

b) Jika nilai Cronbach's  $\alpha <$  tingkat signifikan, maka instrumen dinyatakan tidak realibel

c) Jika ada pertanyaan yang tidak valid maka pertanyaan tersebut dihapus, dan dilakukan pengulangan uji validitas tanda pertanyaan tersebut

Item pertanyaan kuesioner yang sudah melewati uji valid, selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan rumus Alpha Cronbach 32 membandingkan nilai  $r$  hitung ( $\alpha$ ) dengan nilai  $r$  tabel, ketentuan yang digunakan adalah  $r \alpha > r$  tabel. Dalam melihat reliabel terdapat rentang skala ketentuan seperti kurang reliabel (0,00-0,20), agak reliabel (0,20-0,40), cukup reliabel (0,40-0,60), reliabel (0,60-0,80), dan sangat reliabel (0,80-1,00). Berikut table hasil reliabilitas

Tabel 4 5 Tabel Summary

N %

Valid 41 100%

Cases

Excluded 0 0

Total 41 100%

Tabel 4 6 Tabel Reliabilitas

Cronbach's Alpha N of items

.649 7

Dari hasil uji di atas ternyata nilai  $r \alpha$  (0,649) lebih besar dibandingkan dengan nilai 0,6. Maka 7 pertanyaan di atas dinyatakan reliabel.

#### G. Alur Penelitian

Menemukan Proposal

Uji Etik

Fenomena Penelitian

Pengurusan ijin

tempat penelitian

Mengidentifikasi sampel

Pelaksanaan Penelitian

penelitian berdasarkan kriteria

Pegolahan data dan Analisis data

dengan tahap editing, coding,

scoring, tabulating dan cleaning

Menyusun laporan penelitian

Mebuat Manuskrip

Publikasi

#### Skema 4 2 Alur Penelitian

#### H. Pengolahan Data

Analisa data adalah proses pengumpulan data dengan tujuan memperoleh

informasi tambahan yang bermanfaat secara sistematis (Avia, Imelda, Yunike, Kusumawaty, Ira, 2022) dan (Astriani, Made, Ariana, dkk, 2022).

#### 1. Editing

Editting adalah kegiatan pengecekan dan pemeriksaan data yang masuk seperti kelengkapan kuesioner, kejelasan jawaban, dan keseragaman suatu pengukuran.

#### 2. Coding

Coding adalah pegklarifikasian data menurut kategori dan kode, sehingga memudahkan peneliti dalam mengelompokan data. Pada penelitian ini diberikan kode antara lain, yaitu :

##### a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dilihat yaitu usia, jenis kelamin, status pendidikan dan status Pekerjaan jawaban setiap item pertanyaan diubah menjadi bentuk angka, pengubahan dengan mengolah data berbasis program computer dengan kode

##### 1) Usia

- a) Dewasa muda usia 18 – 25 tahun = 1
- b) Dewasa awal usia 26 – 40 tahun = 2
- c) Dewasa tengah usia 41 – 60 tahun = 3

##### 2) Jenis Kelamin

- a) Laki-laki = 1
- b) Perempuan = 2

##### 3) Pendidikan

- a) SD = 1
  - b) SMP = 2
  - c) SMA = 3
  - d) Sarjana = 4
- 4) Status Pekerjaan
- a) Tidak Bekerja = 1
  - b) Bekerja = 2

b. Variabel perilaku merokok jawaban setiap item pertanyaan diubah menjadi bentuk angka, pengubahan dilakukan dengan program olah data berbasis computer

- 1) 1 = Perilaku Merokok Ringan
- 2) 2 = Perilaku Merokok Sedang
- 3) 3 = Perilaku Merokok Berat

c. Variabel peningkatan tekanan darah dibagi menjadi 3 pertanyaan dan diubah menjadi bentuk angka, pengubahan dilakukan dengan program olah

data berbasis computer

##### 1) Hipotensi = 1

Hipotensi apabila tekanan darah sistolik <120mmHg dan tekanan diastolic <80mmHg

##### 2) Normotensi = 2

Normotensi apabila tekanan darah sistolik 120 – 139 mmHg dan tekanan diastolic 80 – 89 mmHg)

##### 3) Hipertensi =

Hipertensi apabila tekanan darah sistolik >140mmHg dan tekanan diastolic >90mmHg)

#### 3. Scoring

Scoring merupakan menentukan pengelompokan data dari klasifikasi data

#### 4. Tabulasi Data

Tabulating adalah tahapan kegiatan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dijumlah, disusun, dan ditata untuk disajikan

#### 5. Entry Data

Proses setelah semua kuesioner telah diisi dengan benar dan lengkap, serta jawaban telah dikodekan ke dalam aplikasi data di komputer

#### 6. Cleaning

Cleaning adalah tahapan kegiatan untuk mengecek kembali data yang sudah dimasukkan dan melakukan koreksi bila terdapat kesalahan.

Data yang telah dilakukan pengolahan, selanjutnya akan dianalisa dengan rincian sebagai berikut:

#### 1. Analisa Univariat

Data univariat dalam penelitian ini berasal dari karakteristik responden berupa usia, jenis kelamin, pendidikan, status pekerjaan, Dalam uji univariat akan dianalisis menggunakan mean, median, standar deviasi dan modus serta akan dimuat dalam distribusi frekuensi berbentuk diagram ataupun tabel. Dimuat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4 7 Analisa Univariat

No Variabel Skala Analisis

- 1 Usia Ordinal
- 2 Jenis Kelamin Nominal
- 3 Pendidikan Ordinal Frekuensi,
- 4 Pekerjaan Nominal Presentase
- 5 Perilaku Merokok Ordinal
- 6 Peningkatan Tekanan Darah Ordinal

#### 2. Analisa Bivariat

Dalam penelitian terdapat dua variabel yang akan diuji, sehingga akan dilihat korelasi atau hubungan dari dua variabel. Skala pengukuran untuk kedua variabel yang digunakan dalam penelitian adalah skala ordinal dan ordinal yang termasuk ke dalam skala pengukuran kategorik. Uji statistik yang akan digunakan adalah Chi-square dengan alternatif uji Fisher's Exact Test menggunakan program olah data berbasis computer, jika dalam pengujian uji Chi-square tidak memenuhi syarat maka akan diuji dengan alternatif lainnya yaitu Fisher's Exact Test. Uji ini merupakan uji statistik yang tujuannya menguji signifikansi hipotesis komparatif. Keputusan dalam pengujian membandingkan antara p-value dan nilai  $\alpha$  (alpha). Jika  $p\text{-value} > \alpha$ , maka  $H_0$  gagal ditolak yang maksudnya tidak ada hubungan yang bermakna antara variabel satu dengan variabel lainnya. Sedangkan jika  $p\text{-value} \leq \alpha$ , maka  $H_0$  ditolak yang artinya terdapat hubungan yang bermakna antar variabel (Norfai, 2021).

Tabel 4 8 Analisa Bivariat

No Variabel Skala Analisis

Chi-square

- 1 Perilaku Merokok Ordinal

dengan alternatif

Fisher's Exact

- 2 Peningkatan Tekanan Darah Ordinal

Test

#### I. Etika Penelitian

Pada penelitian peneliti akan menerapkan etika penelitian yang wajib dipenuhi, yaitu (Widi, 2018).

##### 1. Menghormati hak dan martabat subjek penelitian

2. Peneliti memberikan hak kepada responden untuk memberikan kebebasan setuju mengikuti penelitian atau tidak. Peneliti memberikan informed consent kepada responden sebagai formulir persetujuan.

##### 3. Menghormati privasi serta kerahasiaan subjek penelitian

Peneliti merahasiakan identitas responden dan menjaga rahasia responden dan membiarkannya dalam kondisi anonim

##### 4. Keadilan dan keterbukaan.

Prinsip keadilan ini menjamin bahwa seluruh responden peneliti mendapatkan perlakuan yang sama tanpa membedakan gender, agama, etnis, dan sebagainya. Bahwa pada penelitian ini di dalam kriteria inklusi memiliki hak yang sama untuk menjadi responden

##### 5. Prinsip Manfaat (Benefit)

Pelaksanaan penelitian ini wajib ada manfaatnya bagi seluruh responden didalam penelitian ini. Peneliti melakukan riset untuk mengetahui apakah perilaku merokok berpengaruh atau tidak pada peningkatan tekanan darah,

yang tentunya akan menjadikan pelajaran untuk responden setelah responden dilakukan pengukuran tekanan darah dan pengisian kuesioner responden mendapatkan gunting kuku dan gantungan kunci sebagai tanda terimakasih peneliti kepada responden.

Dalam bab ini akan dijabarkan mengenai hasil penelitian tentang hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi yang dilakukan di bulan juni 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan mengajukan pertanyaan pada kuesioner dengan cara wawancara kepada responden serta melakukan pengukuran tekanan darah. Dengan hasil penelitian sebagai berikut:

#### A. Analisis Univariat

Analisa univariat dilakukan bertujuan untuk mengetahui masing-masing karakteristik variabel yang diteliti. Adapun variabel yang akan dilakukan analisis univariat adalah (usia, jenis kelamin, status pekerjaan, perilaku merokok, dan peningkatan tekanan darah). Pada penelitian ini variabel usia, jenis kelamin, status pekerjaan, perilaku merokok, dan peningkatan tekanan darah menggunakan skala ukur kategorik sehingga data yang ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi.

##### 1) Gambaran Usia

Tabel 5 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia di UPTD

Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Frekuensi Presentase

Tingkat Usia

(n) %

Dewasa Muda 4 6.7%

(18 – 25 tahun )

Dewasa Awal 26 43.3%

(26 – 40 tahun)

Dewasa Tengah 30 50%

(41 – 60 tahun)

Total 60 100%

Berdasarkan tabel 5.1 sebagian besar usia penderita hipertensi yang merokok adalah dewasa tengah yang berjumlah 30 responden (50%), dewasa awal 26 responden (43.3%), dan dewasa muda 4 responden dengan presentase 6.7%.

##### 2) Gambaran Jenis Kelamin

Tabel 5 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Jenis Kelamin di

UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Frekuensi Presentase

Jenis Kelamin

(n) %

Laki-laki 59 98.3%

Perempuan 1 1.7%

Total 60 100%

Berdasarkan tabel 5.2 sebagian besar jenis kelamin penderita hipertensi yang merokok adalah laki-laki yang berjumlah 59 responden (98.3%) dan perempuan 1 responden dengan presentase (1.7%)

##### 3) Gambaran Pendidikan

Tabel 5 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan di UPTD

Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Frekuensi Presentase

Pendidikan

(n) %

SD 7 11.7%

SMP 12 20%

SMA 34 56.7%

Sarjana 7 11.7%

Total 60 100%

Berdasarkan tabel 5.3 sebagian besar pendidikan penderita hipertensi yang

merokok adalah SMA yang berjumlah 34 responden (56.7%). SMP 12 responden (11.7%), SD 7 responden (11.7%) dan Sarjana berjumlah 7 responden dengan persentase (11.7%).

#### 4) Gambaran Status Pekerjaan

Tabel 5 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Status Pekerjaan di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Frekuensi Presentase

Status Pekerjaan

(n) %

Tidak Bekerja 4 6.7%

Bekerja 56 93.3%

Total 60 100%

Berdasarkan tabel 5.4 sebagian besar Status Pekerjaan penderita hipertensi yang merokok adalah bekerja yang berjumlah 56 responden (93.3%) dan yang tidak bekerja berjumlah 4 responden (6.7%).

#### 5) Gambaran Perilaku Merokok

Tabel 5 5 Distribusi Frekuensi Karakteristik Perilaku Merokok di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Frekuensi Presentase

Perilaku Merokok

(n) %

Ringan 5 8.3%

Sedang 53 88.3%

Berat 2 3.3%

Total 60 100%

Berdasarkan tabel 5.5 sebagian besar Perilaku Merokok penderita hipertensi yang merokok adalah perokok sedang yang berjumlah 53 responden (88.3%), perokok ringan berjumlah 5 responden (8.3%) dan yang perokok berat berjumlah 2 responden (3.3%).

#### 6) Gambaran Peningkatan Tekanan Darah

Tabel 5 6 Distribusi Frekuensi Karakteristik Peningkatan Tekanan Darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Peningkatan Frekuensi Presentase

Tekanan Darah (n) %

Normotensi 3 5%

Hipertensi 57 95%

Total 60 100%

Berdasarkan tabel 5.6 sebagian besar Status Peningkatan Tekanan Darah pada penderita hipertensi yang merokok adalah, Hipertensi yang berjumlah 57 responden (95%) dan normotensi berjumlah 3 responden (5%).

#### B. Analisa Bivariat

Analisis hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi yang merokok di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi pada tahun 2023 sebagai berikut :

Tabel 5 7 Hubungan Perilaku Merokok dengan Peningkatan Tekanan Darah di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi (n=60)

Perilaku Peningkatan Tekanan Darah P-

Total

Merokok Normotensi Hipertensi value

N % N % N %

Ringan 0 0.0% 5 4.8% 5 100%

Sedang 3 5.7.% 50 50.4% 53 100% 1.000

Berat 0 0.0% 2 1.9% 2 100%

Total 3 5% 57 95% 60 100%

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden menunjukkan bahwa hasil analisis penderita hipertensi yang memiliki perilaku merokok ringan tidak ditemukan pada kategori normotensi, dan di dapatkan sebanyak 5 responden (4.8%) masuk dalam kategori hipertensi. Pada responden yang

memiliki perilaku merokok sedang didapatkan hasil sebanyak 3 responden (5.7%) masuk dalam kategori normotensi dan sebanyak 50 responden (50.4%) masuk dalam kategori hipertensi. Pada responden yang memiliki perilaku perokok berat tidak ditemukan pada kategori normotensi, dan didapatkan sebanyak 2 responden (1.9%) masuk dalam kategori hipertensi. Hasil uji statistik Fisher's Exact Test didapatkan p-value sebesar 1.000 dinyatakan p-value  $>\alpha$  (0.05) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan peningkatan tekanan darah yang signifikan pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi.

#### A. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan kuesioner terhadap responden dan setelah diolah, maka peneliti akan membahas mengenai Hubungan Perilaku Merokok dengan Peningkatan Tekanan Darah Pada Penderita Hipertensi Di UPTD Puskesmas Jati Ranggon sebagai berikut :

##### 1. Analisa Univariat

###### a. Karakteristik responden

Pada penelitian ini memiliki 60 responden yaitu penderita hipertensi yang berobat di UPTD Puskesmas Jati Ranggon. Karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan,

###### 1) Usia

Usia responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan tekanan darah. dikarenakan semakin bertambah usia perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, dinding pembuluh darah yang kaku dan juga berkurangnya elastisitas sehingga dapat meningkatkan tekanan darah (Anih, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan paling banyak usia responden adalah dewasa akhir dengan rentang usia 41 – 60 tahun sebanyak 30 responden (50%), dewasa tengah dengan rentang usia 26 – 40 tahun sebanyak 26 responden (43.3%), dan dewasa awal dengan rentang usia 18 – 25 tahun sebanyak 4 responden dengan presentase 6.7%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Setyanda et al., 2015) Didapatkan hasil bahwa kebiasaan merokok dan kejadian hipertensi lebih banyak ditemukan pada usia 35 sampai 65 tahun. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yunus (2021) Hasil penelitiannya sebagian besar dengan pasien usia 51 -60 tahun, hal tersebut dikarenakan pada usia tersebut tumbuh sudah mengalami penurunan fungsi organ akibat proses penuaan, hal itu juga dapat mempengaruhi tekanan darah. Menurut (Nurhidayat, 2018) dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa responden yang berusia 40 tahun ke atas memiliki frekuensi merokok yang sedang dan berat dikarenakan telah lama berinteraksi dengan aktivitas rokok. Sebagian besar mulai merokok sejak remaja yang sampai saat ini jumlah batang rokok yang dihisap semakin meningkat.

###### 2) Jenis Kelamin

Jenis kelamin juga termasuk salah satu faktor risiko terjadi hipertensi yang tidak dapat dimodifikasi hal tersebut juga didukung dengan perilaku dalam menjaga kesehatan, karna masih banyak laki-laki yang kurang care dengan kesehatan dirinya seperti merokok (Tim, 2017).

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini didapatkan rata-rata responden yaitu laki-laki sebanyak 59 responden (98.3%) dan 1 responden (1.7%) perempuan. Dari hasil tersebut sejalan dengan pernyataan (GATS, 2021) yang menjelaskan bahwa perokok pria lebih banyak daripada perokok wanita yaitu sebesar 65,5% pada pria dan 3,3% pada wanita.

Berdasarkan hasil penelitian (Julhikmah dan Fauzan, 2021) yang dilakukan di Puskesmas Alalak Selatan mendapatkan hasil bahwa ada hubungan dari jenis kelamin dengan tingkat hipertensi. Dari 97 responden yang diteliti menunjukan bahwa responden yang berjenis kelamin laki – laki sebanyak 60 orang (61,9%) dan perempuan sebanyak 37 orang (38,1%). Adapun



penelitian yang dilakukan oleh (Damayanti et al., 2021) Ditemukan karakteristik perokok yang menderita hipertensi sebanyak 80 responden dimana jenis kelamin laki-laki lebih banyak dengan jumlah 47 orang (58,8%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang (41,3%). Dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin dapat mempengaruhi tekanan darah atau kejadian hipertensi, khususnya laki-laki dikarenakan laki-laki mempunyai kebiasaan merokok yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

### 3) Pendidikan

Pendidikan seseorang adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku atau pola hidupnya. Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar pendidikan penderita hipertensi yang merokok adalah SMA yang berjumlah 34 responden (56.7%). SMP 12 responden (11.7%), SD 7 responden (11.7%) dan Sarjana berjumlah 7 responden dengan presentasi (11.7%). Sejalan dengan hasil penelitian (Fernando et al., 2015). menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku merokok. Yang mana tingkat pendidikan rendah memiliki prevalensi perokok lebih tinggi dibanding kelompok pendidikan lainnya. Ada pun penelitian yang dilakukan oleh (Nurhidayat, 2018) didapatkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan responden dengan frekuensi merokok. Semakin berpendidikan seseorang maka pemahaman akan sesuatu yang baik dan buruk akan menentukan sistem kepercayaannya sehingga berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam suatu hal. Menurut (Juliansyah & Rizal, 2018) Pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir seseorang serta bertindak dan juga mencari informasi yang berkaitan dengan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh rokok bagi kesehatan. Penelitian yang dilakukan (Ningsih et al., 2021) didapatkan hasil berdasarkan pendidikan dengan pendidikan menengah lebih banyak berperilaku merokok berat yaitu 40 (81,6%). Sedangkan responden dengan pendidikan tinggi lebih banyak pada perilaku merokok ringan yaitu 9 (100,0%). dan didapatkan hasil fisher's exact test,  $p\text{-value} = 0,001$  ( $p < \alpha$ ) maka  $H_a$  diterima yang artinya ada pengaruh pendidikan terhadap perilaku merokok pada tenaga kerja di PT. PLN (Persero) ULP Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap konsumsi rokok tenaga kerja di Indonesia. Semakin tingginya pendidikan maka konsumsi rokok semakin sedikit

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seseorang dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku, khususnya pemahaman tentang Kesehatan, semakin tinggi pendidikan seseorang tentunya akan mudah menyesuaikan diri terhadap dampak yang dapat timbul dari rokok, sehingga ada niatnya untuk mengurangi atau berhenti merokok.

### 4) Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar Status Pekerjaan penderita hipertensi yang merokok adalah bekerja yang berjumlah 56 responden (93.3%) dan yang tidak bekerja berjumlah 4 responden (6.7%). Pada penelitian yang dilakukan Fernando. Terhadap hubungan perilaku merokok dengan pekerjaan menunjukkan bahwa adanya hubungan perilaku merokok dengan pekerjaan ( $RR = 3,00$ ). Ada tidaknya pekerjaan pada seseorang lebih mempengaruhinya untuk merokok.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kouvonen et al., 2018) menunjukkan bahwa tekanan dalam pekerjaan berhubungan terhadap perilaku merokok para pekerja, akan pengaruh interaksi sosial dengan orang lain yang memungkinkan adanya stimulus untuk merokok, maka seseorang akan cenderung berperilaku merokok.

Berdasarkan hasil penelitian (Listiana et al., 2020). Didapatkan hasil bahwa adanya hubungan status pekerjaan dengan kepatuhan penderita hipertensi dalam menjalani pengobatan di Puskesmas sekarang di kabupaten

Muratara. Dari 38 responden didapatkan 17 orang yang bekerja terdapat 9 orang dengan kepatuhan rendah, 5 orang dengan kepatuhan sedang dan 3 orang dengan kepatuhan tinggi. Dari 21 orang tidak bekerja terdapat 2 orang dengan kepatuhan rendah, 8 orang dengan kepatuhan sedang dan 11 orang dengan kepatuhan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian (Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jambi, 2019) ... menyatakan bahwa ada hubungan finansial dengan perilaku merokok seseorang dan tekanan karena faktor finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya

5) Perilaku Merokok

Perilaku merokok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perubahan tekanan darah, perilaku merokok terbagi menjadi tiga golongan yaitu perokok ringan, perokok sedang, dan perokok berat. Tiga golongan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek seperti durasi merokok, intensitas merokok dan frekuensi merokok (Rochka, 2019). Hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar perilaku merokok penderita hipertensi yang merokok adalah perokok sedang yang berjumlah 53 responden (88.3%), perokok ringan berjumlah 5 responden (8.3%) dan yang perokok berat berjumlah 2 responden (3.3%).

#### 6) Peningkatan Tekanan Darah

Peningkatan tekanan darah adalah gambaran hasil pemeriksaan tekanan darah responden, peningkatan tekanan darah dapat dilihat dengan membandingkan hasil pengukuran tekanan darah sebelumnya dan saat ini. Tekanan darah dapat menyatakan meningkat apabila hasil pengukuran tekanan darah saat ini lebih tinggi dibandingkan hasil sebelumnya. (Fifianah, Irawati, dan Nenny, 2021) Dari hasil penelitian ini didapatkan sebagian besar status peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi yang merokok adalah, Hipertensi yang berjumlah 57 responden (95%) dan normotensi berjumlah 3 responden (5%).

#### 2. Analisa Bivariat

Penelitian ini dilakukan kepada 60 responden yang mengalami hipertensi, peningkatan tekanan darah dilihat dari klasifikasi WHO dimana responden dikatakan hipotensi bila tekanan sistolik <120 mmHg dan diastolik <80 mmHg, dikatakan normotensi bila tekanan sistolik 120 -139 mmHg dan diastolik 80 - 89 mmHg, dan dikatakan hipertensi bila tekanan sistolik 140-159 mmHg dan diastolik 90-99 mmHg (WHO, 2019)

Peningkatan tekanan darah dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya usia, jenis kelamin, perilaku merokok, obesitas, olahraga atau aktivitas, pola makan, stres, dan kepatuhan minum obat hipertensi. Apabila penderita hipertensi melakukan pola hidup yang sehat dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut kemungkinan peningkatan tekanan darah tidak terjadi, ditambah lagi dengan kepatuhan penderita dalam mengonsumsi obat hipertensi tentunya akan mempengaruhi tekanan darah sehingga tekanan darah penderita hipertensi bisa tetap terkontrol (Anies, 2006) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 60 responden menunjukkan bahwa hasil analisis penderita hipertensi yang memiliki perilaku merokok ringan tidak ditemukan pada kategori normotensi, dan didapatkan sebanyak 5 responden (4.8%) masuk dalam kategori hipertensi. Pada responden yang memiliki perilaku merokok sedang didapatkan hasil sebanyak 3 responden (5.7%) masuk dalam kategori normotensi dan sebanyak 50 responden (50.4%) masuk dalam kategori hipertensi. Pada responden yang memiliki perilaku perokok berat tidak ditemukan pada kategori normotensi, dan didapatkan sebanyak 2 responden (1.9%) masuk dalam kategori hipertensi. Uji statistik Fisher's Exact Test yang telah dilakukan didapatkan hasil (p-value 1.000) dimana  $p > \alpha (0.05)$  yang artinya tidak ada hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Budianto, 2017) Hasil uji statistik dengan uji korelasi ganda menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) hubungan perilaku merokok, minum, kopi dengan tekanan darah

pada laki-laki dewasa adalah  $p\text{-value} = 0,41$  ( $p\text{-value} > \alpha 0,05$ ) atau ( $H_1$  ditolak) hal ini berarti bahwa tidak ada hubungan bermakna antara perilaku merokok, minum kopi dengan tekanan darah pada laki-laki dewasa. Begitu pun hasil penelitian yang dilakukan Damayanti (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara perilaku merokok diantaranya frekuensi merokok dan lama merokok terhadap derajat tekanan darah pada responden penderita hipertensi di Puskesmas Bulili Kota Palu dengan hasil frekuensi merokok dengan korelasi spearman menunjukkan korelasi negative yaitu nilai  $r = -1,33$  dan nilai  $p = 0,24$  ( $p > 0,05$ ) dan untuk lama merokok mendapatkan hasil korelasi spearman menunjukkan korelasi negatif yaitu nilai  $r = -0,86$  dan nilai  $p = 0,448$  ( $p > 0,05$ ). Terdapat beberapa aspek untuk mengetahui responden masuk dalam kategori perilaku merokok ringan, sedang atau berat diantaranya aspek durasi merokok, aspek intensitas merokok dan frekuensi merokok yang dapat mempengaruhi perubahan tekanan darah. Didukung pada penelitian Angga dan Elon (2021) Terkait hubungan jumlah batang rokok dengan tekanan darah didapatkan hasil statistik  $p\text{-value} 0,072$  pada tekanan sistolik dan  $p\text{-value} 0,525$  pada tekanan diastolik dimana kedua hasil tersebut  $> \alpha 0,05$  yang artinya tidak ada hubungan antara jumlah batang rokok dengan peningkatan tekanan darah. Pada penelitian serupa yang dilakukan oleh Arsad (2022) didapatkan hasil uji statistik menggunakan chi-square menunjukkan nilai  $p\text{-value} 0,583$  ( $p > 0,05$ ) yang artinya tidak ada hubungan antara derajat merokok dengan jenis hipertensi pada masyarakat Desa Botubulowe Kecamatan Dungaliyo pada tahun 2021. Pada penelitian ini terdapat perbedaan antara teori dan hasil penelitian, dimana menurut teori semakin banyak kadar zat-zat kimia beracun rokok dalam darah maka semakin berat juga hipertensi yang terjadi. Zat-zat kimia beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang masuk ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri, mengakibatkan proses aterosklerosis dan tekanan darah tinggi (Nuryanti et al., 2020), dan pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah. namun perlu diketahui bahwa merokok bukanlah suatu perilaku yang baik. Kriteria pada penelitian ini adalah penderita hipertensi dimana tekanan darahnya sudah melebihi batas normal, dapat dibuktikan dari table hasil peningkatan tekanan darah yang mana dari 60 responden sebanyak 57 responden masuk dalam kategori hipertensi dimana tekanan darah sistolik responden  $> 140$  mmHg dan tekanan darah diastolik  $> 90$  mmHg, Yang artinya tekanan darah responden masih diatas batas normal.

Adapun didapatkan juga pada hasil penelitian (Firmansyah & Rustam, 2017) Hasil analisis menggunakan uji Chi-square didapatkan nilai  $p\text{-value} = 0,014$ , menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan tekanan darah pada pasien hipertensi. Dan didapatkan nilai  $OR = 3,515$ , hal ini menunjukkan bahwa pasien yang merokok beresiko 3,515 kali untuk tidak terkontrolnya tekanan darah dibandingkan dengan pasien yang bukan perokok. Begitu pun hasil penelitian (Siagian et al., 2021) menunjukkan bahwa semua variabel yang tergabung dalam karakteristik merokok berhubungan dengan tekanan darah responden. Variabel jumlah batang rokok, lama merokok, jenis merokok dan cara isap rokok memiliki  $p\text{ value}$  sebesar 0,000. Disimpulkan bahwa kebiasaan merokok dapat meningkatkan tekanan darah pada pria usia 30- 65 tahun.

#### B. Keterbatasan Penelitian

1. Perbedaan antara usia penderita hipertensi yang ditemukan di puskesmas dengan teori yang ada sehingga mempengaruhi hasil akhir perilaku merokok
2. Sumber referensi dalam penelitian ini masih terbatas dikarenakan penelitian serupa yang membahas perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi masih jarang dilakukan.
3. Sumber kuesioner baku sulit ditemukan, khususnya untuk kuesioner yang meneliti hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi.
4. Kriteria usia responden dengan kuesioner perilaku merokok yang kurang pas sehingga bisa menimbulkan hasil yang bias

5. Pada saat proses pengambilan data, terdapat kelemahan informasi yang diberikan responden melalui kuesioner diantaranya kualitas data tergantung pada persepsi responden saja, adanya kemungkinan salah persepsi dalam memahami makna pertanyaan dan juga kejujuran dalam mengisi kuesioner sehingga ada kemungkinan hasilnya kurang akurat.

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diidentifikasi dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik responden usia responden penelitian ini paling banyak ditemukan pada usia dewasa tengah yaitu rentang 41 – 60 tahun sebanyak 30 responden (50%)
2. Karakteristik responden jenis kelamin pada penelitian ini banyak ditemukan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 59 responden (98.3%).
3. Karakteristik responden pendidikan pada penelitian ini banyak ditemukan pada tingkat Pendidikan SMA 34 responden (54.7%).
4. Karakteristik status pekerjaan responden penderita hipertensi yang merokok paling banyak ditemukan pada responden yang bekerja sebanyak 56 responden (93.3%).
5. Karakteristik perilaku merokok pada penelitian ini paling banyak ditemukan pada perilaku merokok sedang sebanyak 53 responden (88.3%)
6. Karakteristik peningkatan tekanan darah pada penelitian ini paling banyak ditemukan pada kategori hipertensi sebanyak 57 responden (95%)
7. Berdasarkan uji statistik Fisher's Exact Test yang telah dilakukan didapatkan hasil (p-value 1.000) dimana  $p > \alpha$  (0.05) yang artinya tidak ada hubungan perilaku merokok dengan peningkatan tekanan darah pada penderita hipertensi di UPTD Puskesmas Jati Ranggon Bekasi.

#### B. Saran

##### 1. Bagi Petugas Kesehatan

Diharapkan dapat terus melakukan promosi kesehatan mengenai perilaku merokok dan hipertensi serta meningkatkan program yang sudah ada di puskesmas yaitu klinik UBM (Upaya Berhenti Merokok) agar status kesehatan masyarakat meningkat.

##### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan dengan pengetahuan yang telah diperoleh dari sumber terpercaya mengenai pencegahan, pengobatan hipertensi, dan perilaku merokok, sehingga masyarakat dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

##### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya perlu melakukan penelitian dengan meneliti faktor-faktor yang lainnya yang dapat membiaskan hasil penelitian dan sebaiknya menggunakan kuesioner yang sudah baku dalam melakukan penelitian.

0.11%

by I Putra · 2019 — normal. Hipertensi adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan sistol lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastol lebih dari 90 mmHg (Lisnawati, 2018).

by I Putra · 2019 — normal. Hipertensi adalah keadaan dimana terjadinya peningkatan tekanan sistol lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastol lebih dari 90 mmHg (Lisnawati, 2018).

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/2472/3/Bab%20II.pdf>

0.11%

**Uji statistik yang dilakukan memberikan hasil adanya hubungan yang signifikan antara lamanya merokok dengan risiko hiperkolesterolemia, responden yang ...**

Uji statistik yang dilakukan memberikan hasil adanya hubungan yang signifikan antara lamanya merokok dengan risiko hiperkolesterolemia, responden yang ...

<https://studylibid.com/doc/1792597/hubungan-pola-konsumsi-makan--status-gizi--stres-kerja-da...>

0.11%

by MOHC UTOMO · 2017 — Definisi. Hipertensi merupakan suatu kondisi peningkatan tekanan darah di atas normal, baik tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik. Tekanan darah ...

by MOHC UTOMO · 2017 — Definisi. Hipertensi merupakan suatu kondisi peningkatan tekanan darah di atas normal, baik tekanan darah sistolik maupun tekanan darah diastolik. Tekanan darah ...

<http://repository.unimus.ac.id/1061/3/BAB%20II.pdf>

0.11%

merokok berisiko 8,077 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan dengan pegawai kantor yang tidak merokok. Sependapat dengan hasil ini, penelitian Diana (2018) pada laki-laki dewasa Tabel 1.Usia, Jenis Kelamin, Perilaku Merokok dan Aktivitas Fisik Variabel Kasus Kontrol n%n% Umur (tahun) 2 6-35 1 4,3 4 17,4 36-45 1 4,3 5 21,7 46-55 12 ...

merokok berisiko 8,077 kali lebih besar mengalami hipertensi dibandingkan dengan pegawai kantor yang tidak merokok. Sependapat dengan hasil ini, penelitian Diana (2018) pada laki-laki dewasa Tabel 1.Usia, Jenis Kelamin, Perilaku Merokok dan Aktivitas Fisik Variabel Kasus Kontrol n%n% Umur (tahun) 26-35 1 4,3 4 17,4 36-45 1 4,3 5 21,7 46-55 12 ...

<https://e-journal.unair.ac.id/MGI/article/download/12314/9068>

0.11%

by KI Sriani · Cited by 33 — ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan olahraga dengan kejadian hipertensi (22) ...

by KI Sriani · Cited by 33 — ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang bermakna terhadap kebiasaan olahraga dengan kejadian hipertensi (22) ...

<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JPKMI/article/viewFile/2729/2378>

0.11%

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan tahun 2019/2020.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada siswa SMK Negeri Tanjungsari Lampung Selatan tahun 2019/2020.

<https://akper-sandikarsa.e-journal.id/JIKSH/article/download/422/307>

0.11%

a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin,. riwayat keluarga dengan hipertensi, kebiasaan merokok) pada pasien ...

a. Untuk mengidentifikasi karakteristik responden (usia, jenis kelamin,. riwayat keluarga dengan hipertensi, kebiasaan merokok) pada pasien ...

<https://id.scribd.com/document/491788716/1-4>

0.11%

by N Yustikarani · 2020 — Seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan ...

by N Yustikarani · 2020 — Seseorang dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan darah diastolik lebih dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan ...

<https://prosiding.unimus.ac.id/index.php/semnas/article/download/695/704>

0.11%

Klasifikasi menurut JNC (Joint National Committee on prevention,Delection,evaluation, and treatmen of high Blood Pressure). ( Hastuti R, 2022)

Klasifikasi menurut JNC (Joint National Committee on prevention,Delection,evaluation, and treatmen of high Blood Pressure). ( Hastuti R, 2022)

0.11%

by NURF KHASANAH · 2019 — Tabel 2.1 Klasifikasi Tekanan Darah Menurut JNC VII  
..... 7. Tabel 3.1 Definisi Operasional Hubungan.

by NURF KHASANAH · 2019 — Tabel 2.1 Klasifikasi Tekanan Darah Menurut JNC VII .....  
7. Tabel 3.1 Definisi Operasional Hubungan.

<http://repo.poltekkesdepkas-sby.ac.id/3360/8/8.%20DAFTAR%20TABEL%20.pdf>

0.11%

by ED Sitorus · 2019 · Cited by 2 — Pre Hipertensi 120-139/80-89 mmHg 10. (55,6%), Hipertensi Tkt I 140-159/90-99. mmHg 7 (38,9%).rata-rata tekanan darah post intervensi senam jantung sehat di ...by ED Sitorus · 2019 · Cited by 2 — Pre Hipertensi (120-139/80-89 ... 1 (5,6%), Pre Hipertensi 120-139/80-89. mmHg 10 (55,6%), Hipertensi Tkt I 140-. 159/90-99 mmHg 7 (38,9%).

by ED Sitorus · 2019 · Cited by 2 — Pre Hipertensi 120-139/80-89 mmHg 10. (55,6%), Hipertensi Tkt I 140-159/90-99. mmHg 7 (38,9%).rata-rata tekanan darah post intervensi senam jantung sehat di ...by ED Sitorus · 2019 · Cited by 2 — Pre Hipertensi (120-139/80-89 ... 1 (5,6%), Pre Hipertensi 120-139/80-89. mmHg 10 (55,6%), Hipertensi Tkt I 140-. 159/90-99 mmHg 7 (38,9%).

<https://ejurnal.husadakaryajaya.ac.id/index.php/JPMAMKJ/article/download/197/155>

0.11%

by W Anggrawati — It was called hypertension if categorized into high normal hypertension (130-139//85-89 mmhg), stadium I (140-159/90-99 mmhg), and stadium II (160-179/100-110 ...

by W Anggrawati — It was called hypertension if categorized into high normal hypertension (130-139//85-89 mmhg), stadium I (140-159/90-99 mmhg), and stadium II (160-179/100-110 ...

<http://repository.iik-strada.ac.id/29/3/3.%20Posyandu%20Lansia%20-%20Report%204%25.pdf>

0.11%

by LHK Santosa · 2016 · Cited by 7 — WHO dan International Society of Hypertension Working Group. (ISHWG) telah mengelompokkan hipertensi dalam klasifikasi optimal, normal,.

by LHK Santosa · 2016 · Cited by 7 — WHO dan International Society of Hypertension Working Group. (ISHWG) telah mengelompokkan hipertensi dalam klasifikasi optimal, normal,.

[http://eprints.undip.ac.id/50719/3/Lingga\\_Hageng\\_Kurnia\\_Santosa\\_22010112140032\\_Lap.KTI\\_Bab2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/50719/3/Lingga_Hageng_Kurnia_Santosa_22010112140032_Lap.KTI_Bab2.pdf)

0.11%

(ISHWG) telah mengelompokkan hipertensi dalam klasifikasi optimal, normal, normal-tinggi, Hipertensi ringan, Hipertensi sedang, dan ...

(ISHWG) telah mengelompokkan hipertensi dalam klasifikasi optimal, normal, normal-tinggi, Hipertensi ringan, Hipertensi sedang, dan ...

<https://id.scribd.com/document/410366984/BAB-1-7-docx>

0.11%

Hipertensi Pada Wanita - Page 12 - Google Books Result

Hipertensi Pada Wanita - Page 12 - Google Books Result

<https://books.google.com/books?id=IHorEAAAQBAJ>

0.11%

Tabel 2 Klasifikasi Hipertensi Menurut WHO Kategori Tekanan Darah Tekanan Darah Sistol (mmHg) Diastol (mmHg) Optimal Normal < 120 < 80 Normal-Tinggi < 130 < 85 130-139 85-89 Tingkat 1 (Hipertensi Ringan) 140-159 90-99 Sub-group: perbatasan 140-149 90-94 Tingkat 2 (Hipertensi Sedang) 160-179 100-109 Tingkat 3 (Hipertensi Berat) 180 110 Hipertensi ...

Tabel 2 Klasifikasi Hipertensi Menurut WHO Kategori Tekanan Darah Tekanan Darah Sistol (mmHg) Diastol (mmHg) Optimal Normal < 120 < 80 Normal-Tinggi < 130 < 85 130-139 85-89 Tingkat 1 (Hipertensi Ringan) 140-159 90-99 Sub-group: perbatasan 140-149 90-94 Tingkat 2 (Hipertensi Sedang) 160-179 100-109 Tingkat 3 (Hipertensi Berat) 180 110 Hipertensi ...

<https://id.scribd.com/doc/259369913/Klasifikasi-hipertensi>

0.11%

Menurut Feigin (2005) faktor risiko dibagi menjadi dua yaitu faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti gaya hidup dan faktor risiko yang tidak dapat ...

Menurut Feigin (2005) faktor risiko dibagi menjadi dua yaitu faktor risiko yang dapat dimodifikasi seperti gaya hidup dan faktor risiko yang tidak dapat ...

<https://adminlib.poltekkes-solo.ac.id/download.php?task=download>

0.11%

by IP SUIRAOKA · Cited by 238 — a. Faktor risiko yang tidak dapat diubah : • Umur. Umur merupakan faktor pada orang dewasa, dengan semakin bertambahnya umur kemampuan jaringan mengambil ...by I Astra · 2021 — a. Faktor risiko yang tidak dapat diubah. 1) Umur. Umur merupakan salah satu faktor penyebab diabetes, semakin bertambahnya umur kemampuan jaringan untuk ...

by IP SUIRAOKA · Cited by 238 — a. Faktor risiko yang tidak dapat diubah : • Umur. Umur merupakan faktor pada orang dewasa, dengan semakin bertambahnya umur kemampuan jaringan mengambil ...by I Astra · 2021 — a. Faktor risiko yang tidak dapat diubah. 1) Umur. Umur merupakan salah satu faktor penyebab diabetes, semakin bertambahnya umur kemampuan jaringan untuk ...

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/3344/1/buku%20penyakit%20degeneratif.pdf>

0.11%

by L Adam · 2019 · Cited by 115 — Pada umumnya semakin bertambahnya usia maka semakin besar pula risiko terjadinya Hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah ...

by L Adam · 2019 · Cited by 115 — Pada umumnya semakin bertambahnya usia maka semakin besar pula risiko terjadinya Hipertensi. Hal tersebut disebabkan oleh perubahan struktur pembuluh darah ...

<http://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jhsj/article/download/2558/1535>

0.11%

struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, dinding pembuluh darah dimana semakin tua seseorang maka dinding pembuluh darahnya akan semakin kaku dan ...

struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, dinding pembuluh darah dimana semakin tua seseorang maka dinding pembuluh darahnya akan semakin kaku dan ...

<http://ecampus.poltekkes-medan.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/5021/Donna%20Widya%20Tarigan1-dikonversi.pdf?sequence=1>

0.11%

Jul 15, 2022 — Hal tersebut juga didukung dengan perilaku masyarakat yang patuh, patuh terhadap protokol kesehatan sehingga status PPKM di Kabupaten ...Hal tersebut juga didukung dengan perilaku masyarakat yang patuh, patuh terhadap protokol kesehatan sehingga status PPKM di Kabupaten Sukoharjo dapat ...

Jul 15, 2022 — Hal tersebut juga didukung dengan perilaku masyarakat yang patuh, patuh terhadap protokol kesehatan sehingga status PPKM di Kabupaten ...Hal tersebut juga didukung dengan perilaku masyarakat yang patuh, patuh terhadap protokol kesehatan sehingga status PPKM di Kabupaten Sukoharjo dapat ...

<https://humas.sukoharjokab.go.id/hari-lahir-kabupaten-sukoharjo-ke-76-bupati-pimpin-kirab-petikan-pp-nomor-16-sd-1946>

0.11%

by AS FENNY · 2022 — keturunan berkaitan dengan metabolisme pengaturan garam dan renin membran sel. Orang tua yang menderita hipertensi 45% akan menurun.



by AS FENNY · 2022 — keturunan berkaitan dengan metabolisme pengaturan garam dan renin membran sel. Orang tua yang menderita hipertensi 45% akan menurun.

[http://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/882/1/Fenny%20Anggraeni\\_2130053\\_KIA%20REVISI%20DONE%20%281%29.pdf](http://repository.stikeshangtuah-sby.ac.id/882/1/Fenny%20Anggraeni_2130053_KIA%20REVISI%20DONE%20%281%29.pdf)

0.11%

**Web · Zat nikotin yang terdapat dalam rokok dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok dengan rendah nikotin ...**

Web · Zat nikotin yang terdapat dalam rokok dapat menyebabkan peningkatan tekanan darah yang lebih tinggi dibandingkan dengan rokok dengan rendah nikotin ...

0.11%

**Nov 1, 2020 — Penyakit apa pun yang membuat jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh dapat menyebabkan jantung membesar.**

Nov 1, 2020 — Penyakit apa pun yang membuat jantung bekerja lebih keras untuk memompa darah ke seluruh tubuh dapat menyebabkan jantung membesar.

<https://www.merdeka.com/sumut/6-penyakit-pembengkakan-jantung-atau-kardiomegali-dan-cara-mencegahnya-kln.html?page=1>

0.11%

**Web pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh. Tekanan darah adalah kekuatan yang ...**

Web pada pembuluh darah yang mengakibatkan suplai oksigen dan nutrisi yang dibawa oleh darah terhambat sampai ke jaringan tubuh. Tekanan darah adalah kekuatan yang ...

<http://repository.unimus.ac.id/2308/3/BAB%202.pdf>

0.11%

**dipengaruhi oleh curah jantung, tahanan perifer pada pembuluh darah, dan volume atau isi darah yang bersirkulasi.38 Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner, left ventricle hypertrophy, dan stroke yang merupakan pembawa kematian tinggi.39 Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi**

dipengaruhi oleh curah jantung, tahanan perifer pada pembuluh darah, dan volume atau isi darah yang bersirkulasi.38 Hipertensi dapat menyebabkan komplikasi seperti penyakit jantung koroner, left ventricle hypertrophy, dan stroke yang merupakan pembawa kematian tinggi.39 Hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi

[http://eprints.undip.ac.id/48235/3/BAB\\_2.pdf](http://eprints.undip.ac.id/48235/3/BAB_2.pdf)

0.11%

**Kerusakan ini dapat terjadi karena kerusakan otot jantung atau sistem listrik jantung. Nyeri dada, yang disebut juga angina; Serangan jantung, yang terjadi ...**

Kerusakan ini dapat terjadi karena kerusakan otot jantung atau sistem listrik jantung. Nyeri dada, yang disebut juga angina; Serangan jantung, yang terjadi ...

<https://krakataumedika.com/info-media/artikel/hipertensi-penyakit-dan-pencegahannya>

0.11%

**by NPD Purnamaningsih · 2021 — Pendarahan pada retina mengakibatkan pandangan menjadi kabur, kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan dengan ...by I Mahendra · 2021 — Pendarahan pada retina mengakibatkan pandangan menjadi kabur, kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan dengan ...**

by NPD Purnamaningsih · 2021 — Pendarahan pada retina mengakibatkan pandangan menjadi kabur, kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan dengan ...by I Mahendra · 2021 — Pendarahan pada retina mengakibatkan pandangan menjadi kabur, kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan dengan ...



0.11%

**Kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan dengan hipertensi yaitu retinopati pada hipertensi.**

Kerusakan organ mata dengan memeriksa fundus mata untuk menemukan perubahan yang berkaitan dengan hipertensi yaitu retinopati pada hipertensi.

<http://repo.itskesicme.ac.id/2266/11/kti%20NEw%20MEi%20WATERMARK.docx>

0.11%

**c. Berhenti merokok dan mengurangi konsumsi alkohol. Batasan alkohol yang dianjurkan adalah satu ons perhari atau setara dengan 2 gelas per hari.**

c. Berhenti merokok dan mengurangi konsumsi alkohol. Batasan alkohol yang dianjurkan adalah satu ons perhari atau setara dengan 2 gelas per hari.

<http://repository.ub.ac.id/180297/1/Sarihon%20Sita%20Holongi%20Roseane%20Purba.pdf>

0.11%

**Nov 20, 2020 · Pola diet ini telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi melalui sebuah penelitian yang hasilnya dimuat dalam jurnal Hypertension.**

Nov 20, 2020 · Pola diet ini telah terbukti dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi melalui sebuah penelitian yang hasilnya dimuat dalam jurnal Hypertension.

<https://www.klikdokter.com/info-sehat/jantung/pola-diet-sehat-untuk-penderita-hipertensi>

0.11%

**Pola makan sehat saja tidak cukup, Anda juga perlu menyeimbangkannya dengan rutin melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Anda bisa memilih olahraga yang ...**

Pola makan sehat saja tidak cukup, Anda juga perlu menyeimbangkannya dengan rutin melakukan aktivitas fisik atau olahraga. Anda bisa memilih olahraga yang ...

<https://www.cimbniaga.co.id/id/inspirasi/gayahidup/pola-hidup-sehat-manfaat-dan-tips-untuk-menjalannya>

0.11%

**by M AMIRUDIN · 2018 · Cited by 2 — c. Pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung ...**

by M AMIRUDIN · 2018 · Cited by 2 — c. Pengalaman. Pengalaman merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan yang berkaitan dengan umur dan pendidikan individu. Hal ini mengandung ...

<http://eprints.umpo.ac.id/4197/3/BAB%202.pdf>

0.11%

**Jan 26, 2020 — 1. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Menurut Mary. E. Barasi (2007) sebagai berikut .:**

Jan 26, 2020 — 1. Faktor Internal, adalah faktor yang berasal dari diri sendiri. Menurut Mary. E. Barasi (2007) sebagai berikut .:

<http://eprints.uny.ac.id/67242/4/4.%20BAB%20II.pdf>

0.11%

**by A Monaria · 2021 — 2. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.**

by A Monaria · 2021 — 2. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat.

<http://portaluqb.ac.id:808/79/4/BAB%20II.pdf>

0.11%

**Pengalaman Pribadi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Pengaruh Kebudayaan Media Massa Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama Pengaruh Faktor Emosional Umur ...**

Pengalaman Pribadi Pengaruh Orang Lain Yang Dianggap Penting Pengaruh Kebudayaan Media Massa Lembaga Pendidikan Dan Lembaga Agama Pengaruh Faktor Emosional Umur ...

<https://text-id.123dok.com/document/wq2ner2q1-pengalaman-pribadi-pengaruh-orang-lain-yang-dianggap-penting-pengaruh-kebudayaan-media-massa-lembaga-pendidikan-dan-lembaga-agama-pengaruh-faktor-emosional-umur-dan-jenis-kelamin.html>

0.11%

**Jun 28, 2021 — Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang yang berisi daun daun tembakau. Zat yang terdapat dirokok yaitu,Nikotin,Tar,Karbon ...**

Jun 28, 2021 — Rokok adalah silinder dari kertas berukuran panjang yang berisi daun daun tembakau. Zat yang terdapat dirokok yaitu,Nikotin,Tar,Karbon ...

<https://brainly.co.id/tugas/41879778>

0.11%

**Bahaya itu antara lain kanker paru-paru, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin. Ide pokok yang terdapat pada teks eksplanasi di atas adalah .**

Bahaya itu antara lain kanker paru-paru, serangan jantung, gangguan kehamilan dan janin. Ide pokok yang terdapat pada teks eksplanasi di atas adalah .

[https://roboguru.ruangguru.com/question/perhatikan-kutipan-teks-eksplanasi-berikut-rokok-adalah-kertas-yang-berbentuk-silinder-dengan\\_vpuuO8x2Fa8](https://roboguru.ruangguru.com/question/perhatikan-kutipan-teks-eksplanasi-berikut-rokok-adalah-kertas-yang-berbentuk-silinder-dengan_vpuuO8x2Fa8)

0.11%

**Belajar IPA dari Sebatang Rokok - Page 2 - Google Books Result**

Belajar IPA dari Sebatang Rokok - Page 2 - Google Books Result

<https://books.google.com/books?id=YX6fEAAQBAJ>

0.11%

**by A Fajar Giri Putranto · 2015 — 2. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi: a. Rokok Putih: rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa ...**

by A Fajar Giri Putranto · 2015 — 2. Rokok berdasarkan bahan baku atau isi: a. Rokok Putih: rokok yang bahan baku atau isinya hanya daun tembakau yang diberi saus untuk mendapatkan efek rasa ...

<http://e-journal.uajy.ac.id/8960/3/2EM18840.pdf>

0.11%

**by NM Ikasari · 2017 — Rokok Filter (RF) : Rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus. Rokok Non Filter (RNF) : Rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.**

by NM Ikasari · 2017 — Rokok Filter (RF) : Rokok yang pada bagian pangkalnya terdapat gabus. Rokok Non Filter (RNF) : Rokok yang pada bagian pangkalnya tidak terdapat gabus.

<http://repository.unimus.ac.id/445/3/13.%20BAB%20II.pdf>

0.11%

**by LN Amaliani · 2017 — Perokok pasif adalah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok tetapi terpaksa harus menerima paparan asap rokok dari hembusan seseorang perokok aktif ...**

by LN Amaliani · 2017 — Perokok pasif adalah seseorang yang tidak memiliki kebiasaan merokok tetapi terpaksa harus menerima paparan asap rokok dari hembusan seseorang perokok aktif ...

<http://repository.unimus.ac.id/1045/3/BAB%202.pdf>

0.11%

by ED SIDAURUK — dihembuskan oleh orang lain yang merokok di dekatnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa perokok pasif mempunyai risiko yang sama, bahkan dihembuskan oleh orang lain yang merokok di dekatnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa perokok pasif mempunyai risiko yang sama, bahkan.

by ED SIDAURUK — dihembuskan oleh orang lain yang merokok di dekatnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa perokok pasif mempunyai risiko yang sama, bahkan dihembuskan oleh orang lain yang merokok di dekatnya. Berbagai studi menunjukkan bahwa perokok pasif mempunyai risiko yang sama, bahkan.

<https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2021/11/ESRA.pdf>

0.11%

by NK Melidiawati · 2022 — Karbon monoksida menggantikan sekitar 15% jumlah oksigen yang biasanya dibawa oleh sel darah merah, sehingga menyebabkan suplay oksigen ke jantung seorang ...

by NK Melidiawati · 2022 — Karbon monoksida menggantikan sekitar 15% jumlah oksigen yang biasanya dibawa oleh sel darah merah, sehingga menyebabkan suplay oksigen ke jantung seorang ...

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/9063/3/BAB%20II%20Tinjauan%20Pustaka.pdf>

0.11%

**Karbon monoksida juga dapat merusak lapisan pembuluh darah dan dapat meningkatkan kadar lemak dinding pembuluh darah yang berakibat pada penyumbatan.**

Karbon monoksida juga dapat merusak lapisan pembuluh darah dan dapat meningkatkan kadar lemak dinding pembuluh darah yang berakibat pada penyumbatan.

<https://eprints.umm.ac.id/58625/3/BAB%20II.pdf>

0.11%

**Tar yang terdapat dalam rokok, terdiri atas ratusan bahan kimia yang bisa menyebabkan kanker. Pada rokok, tar adalah partikel penyebab tumbuhnya sel kanker.**

Tar yang terdapat dalam rokok, terdiri atas ratusan bahan kimia yang bisa menyebabkan kanker. Pada rokok, tar adalah partikel penyebab tumbuhnya sel kanker.

[http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/00000000000000108166/2017\\_TA\\_KG\\_040001300132\\_Bab-2-Tinjauan-pustaka.pdf](http://repository.trisakti.ac.id/usaktiana/digital/00000000000000108166/2017_TA_KG_040001300132_Bab-2-Tinjauan-pustaka.pdf)

0.46% **KAWASAN TANPA ROKOK DI FASILITAS UMUM**

KAWASAN TANPA ROKOK DI FASILITAS UMUM

<https://books.google.com/books?id=zT2-DwAAQBAJ>

0.11%

**Aug 1, 2011 · Tar digunakan untuk melapisi jalan atau aspal. Pada rokok atau cerutu, tar adalah partikel penyebab tumbuhnya sel kanker. Sebagian lainnya berupa penumpukan zat kapur, nitrosamine dan B-naphthylamine, serta cadmium dan nikel.**

Aug 1, 2011 · Tar digunakan untuk melapisi jalan atau aspal. Pada rokok atau cerutu, tar adalah partikel penyebab tumbuhnya sel kanker. Sebagian lainnya berupa penumpukan zat kapur, nitrosamine dan B-naphthylamine, serta cadmium dan nikel.

<https://ammafukadayoshitaka.wordpress.com/2011/08/01/kandungan-rokok>

0.11%

**penumpukan zat kapur, nitrosamine dan B-naphthyl-amine, serta cadmium dan nikel. Tar mengandung bahan kimia yang beracun, yang dapat merusak sel.**

penumpukan zat kapur, nitrosamine dan B-naphthyl-amine, serta cadmium dan nikel. Tar mengandung bahan kimia yang beracun, yang dapat merusak sel.

0.11%

**Feb 3, 2022 — ... sehingga dapat menimbulkan jantung berdebar - debar dan meningkatnya tekanan darah serta mengendurkan otot polos pada batang tenggorokan ..... menimbulkan jantung berdebar - debar dan meningkatnya tekanan darah serta mengendurkan otot polos pada batang tenggorokan sehingga melegakan pernapasan.**

Feb 3, 2022 — ... sehingga dapat menimbulkan jantung berdebar - debar dan meningkatnya tekanan darah serta mengendurkan otot polos pada batang tenggorokan ..... menimbulkan jantung berdebar - debar dan meningkatnya tekanan darah serta mengendurkan otot polos pada batang tenggorokan sehingga melegakan pernapasan.

[https://roboguru.ruangguru.com/forum/hal-yang-terjadi-bila-hormon-adrenal-meningkat-yang-berkaitan-dengan-pembentukan-urine\\_FRM-J1WICO81](https://roboguru.ruangguru.com/forum/hal-yang-terjadi-bila-hormon-adrenal-meningkat-yang-berkaitan-dengan-pembentukan-urine_FRM-J1WICO81)

0.11%

**Jantung: Karbon monoksida dari rokok mencuri oksigen darah dan mengarah pada pengembangan kolesterol mengendap di dinding arteri. Efek ini meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke. Bahaya Rokok Sebenarnya tidak sedikit dari kita yang tahu bahwa rokok itu berbahaya bagi kesehatan tubuh kita. Namun banyak pula yang mengabaikannya.**

Jantung: Karbon monoksida dari rokok mencuri oksigen darah dan mengarah pada pengembangan kolesterol mengendap di dinding arteri. Efek ini meningkatkan risiko serangan jantung dan stroke. Bahaya Rokok Sebenarnya tidak sedikit dari kita yang tahu bahwa rokok itu berbahaya bagi kesehatan tubuh kita. Namun banyak pula yang mengabaikannya.

<https://id.scribd.com/doc/300602019/Bahaya-Rokok-Artikel>

0.11%

**Pengaruh dari merokok terhadap reproduksi dan kesuburan cukup fatal. Merokok dapat meningkatkan risiko impotensi, kerusakan sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis. Kebiasaan merokok pada wanita menyebabkan kanker serviks.**

Pengaruh dari merokok terhadap reproduksi dan kesuburan cukup fatal. Merokok dapat meningkatkan risiko impotensi, kerusakan sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis. Kebiasaan merokok pada wanita menyebabkan kanker serviks.

<https://doku.pub/documents/bahaya-merokok-bagi-kesehatan-reproduksi-nl311wwek7q1>

0.46%

**Nov 19, 2012 — ... cukup fatal. Merokok dapat meningkatkan risiko impotensi, kerusakan sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis.**

Nov 19, 2012 — ... cukup fatal. Merokok dapat meningkatkan risiko impotensi, kerusakan sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis.

<https://dedihumas.bnn.go.id/read/section/artikel/2012/11/19/537/bahaya-merokok-bagi-tubuh-manusia>

0.11%

**Merokok dapat menyebabkan impotensi pada pria, karena merokok dapat merusak pembuluh darah yang memasok darah ke penis. Merokok juga dapat merusak sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis. Sedangkan untuk wanita, merokok dapat menyebabkan seorang wanita infertil sehingga kesulitan untuk mendapatkan keturunan.**

Merokok dapat menyebabkan impotensi pada pria, karena merokok dapat merusak pembuluh darah yang memasok darah ke penis. Merokok juga dapat merusak sperma, mengurangi jumlah sperma dan menyebabkan kanker testis. Sedangkan untuk wanita, merokok dapat menyebabkan seorang wanita infertil sehingga kesulitan untuk mendapatkan keturunan.

<https://www.honestdocs.id/8-bagian-tubuh-yang-paling-cepat-rusak-akibat-merokok>

0.11%

**WebPenyebab paling serius dari merokok pada area ini adalah peningkatan risiko mengembangkan kanker pada lidah, tenggorokan, dan bibir. Jadi bahaya merokok ini ...**

WebPenyebab paling serius dari merokok pada area ini adalah peningkatan risiko mengembangkan kanker pada lidah, tenggorokan, dan bibir.Jadi bahaya merokok ini ...

0.11%

**May 30, 2014 — Untuk cara ketiga harus sejak awal ditentukan pola penurunannya dan tanggal berapa berhenti menjadi nol, dan tanggal itu harus diberitahu ke ...**

May 30, 2014 — Untuk cara ketiga harus sejak awal ditentukan pola penurunannya dan tanggal berapa berhenti menjadi nol, dan tanggal itu harus diberitahu ke ...

<https://www.beritasatu.com/kesehatan/187057/3-langkah-sederhana-berhenti-merokok>

0.11%

**May 28, 2023 — Tetap aktif secara fisik dengan berolahraga secara teratur, seperti berjalan kaki, jogging, atau berenang. Juga, pastikan Anda mendapatkan ...**

May 28, 2023 — Tetap aktif secara fisik dengan berolahraga secara teratur, seperti berjalan kaki, jogging, atau berenang. Juga, pastikan Anda mendapatkan ...

<https://www.kompasiana.com/cahyakemalaraihati5281/6472c4ad8221991b5b6fe814/mencapai-hidup-seimbang-bagi-mahasiswa>

0.11%

**by T Oktianingsih · 2022 — faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah diantaranya diabetes melitus, obesitas, stress penyalahgunaan obat, diet tinggi garam, ...**

by T Oktianingsih · 2022 — faktor yang tidak dapat diubah. Faktor yang dapat diubah diantaranya diabetes melitus, obesitas, stress penyalahgunaan obat, diet tinggi garam, ...

<https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/405/294/668>

0.11%

**by F Fahira · 2020 — bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting. Gambar 2.2.**

by F Fahira · 2020 — bagaimana teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah di identifikasi sebagai masalah yang penting. Gambar 2.2.

[https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/161024/jurnal\\_eproc/analisis-kualitas-website-pikiran-rakyat-com-sebagai-portal-berita-dengan-menggunakan-metode-importance-performance-analysis.pdf](https://repository.telkomuniversity.ac.id/pustaka/files/161024/jurnal_eproc/analisis-kualitas-website-pikiran-rakyat-com-sebagai-portal-berita-dengan-menggunakan-metode-importance-performance-analysis.pdf)

0.11%

**... mengarah pada perubahan sikap dan Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku remaja (Setiawan, 2011). perilaku remaja di LPKA Kelas II Bandung dengan ...**

... mengarah pada perubahan sikap dan Variabel dalam penelitian ini adalah perilaku remaja (Setiawan, 2011). perilaku remaja di LPKA Kelas II Bandung dengan ...

[https://www.academia.edu/50816754/Skrining\\_Perilaku\\_Remaja\\_Di\\_Lembaga\\_Pembinaan\\_Khusus\\_Anak\\_LP\\_KA\\_Kelas\\_II\\_Bandung](https://www.academia.edu/50816754/Skrining_Perilaku_Remaja_Di_Lembaga_Pembinaan_Khusus_Anak_LP_KA_Kelas_II_Bandung)

0.11%

**Variabel penelitian dikembangkan dari konsep atau teori dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan fenomena atau masalah penelitian. Dalam penelitian dikenal ...**

Variabel penelitian dikembangkan dari konsep atau teori dan hasil penelitian terdahulu sesuai dengan fenomena atau masalah penelitian. Dalam penelitian dikenal ...

<http://perpus.fikumj.ac.id/index.php?p=fstream-pdf>

0.11%

**Dec 15, 2022 — Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perawatan yang beragam di antara kelompok, yang berupa jenis pil yang diterima pasien.**

Dec 15, 2022 — Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perawatan yang beragam di antara kelompok, yang berupa jenis pil yang diterima pasien.

<https://penelitianilmiah.com/contoh-variabel-terikat-dan-bebas>

0.11%

**Variabel terikat (variabel tak bebas) Variabel terikat adalah variabel yang diamati dan diukur untuk me-  
nentukan adanya pengaruh pada variabel bebas.**

Variabel terikat (variabel tak bebas) Variabel terikat adalah variabel yang diamati dan diukur untuk menentukan  
adanya pengaruh pada variabel bebas.

[https://www.academia.edu/72444658/Baja\\_Karbon\\_Rendah\\_ST\\_37\\_?f\\_ri=296832](https://www.academia.edu/72444658/Baja_Karbon_Rendah_ST_37_?f_ri=296832)

0.11%

**Feb 2, 2023 — Variabel intervening memainkan peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara v  
ariabel independen dan variabel dependen.**

Feb 2, 2023 — Variabel intervening memainkan peran penting dalam mempengaruhi hubungan antara variabel  
independen dan variabel dependen.

<https://kumparan.com/berita-terkini/pengertian-variabel-intervening-dalam-karya-tulis-ilmiah-1zkxPv2bA1P>

0.11%

**Oct 12, 2020 — Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampli  
ng atau sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan ...**

Oct 12, 2020 — Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling  
atau sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan ...

<http://repo.uinsatu.ac.id/16852>

0.11%

**n = Jumlah sampel setelah dikoreksi n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya f = Prediksi p  
resentase sampel drop out (10%) maka besar sampel yang ...**

n = Jumlah sampel setelah dikoreksi n = Jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya f = Prediksi  
presentase sampel drop out (10%) maka besar sampel yang ...

<https://id.scribd.com/doc/125458262/Penghitungan-Jumlah-Sampel-Untuk-Estimasi-Proporsi>

0.11%

**... sampel adalah :  $n = n - 1 - f$  n : besar sampel setelah dikoreksi n : jumlah sampel berdasarkan estimasi se  
belumnya f : prediksi presentase sampel drop out. n = Jumlah sampel setelah dikoreksi n = Jumlah samp  
el berdasarkan estimasi sebelumnya f = Prediksi presentase sampel drop out (10%) maka besar sampel y  
ang ...**

... sampel adalah :  $n = n - 1 - f$  n : besar sampel setelah dikoreksi n : jumlah sampel berdasarkan estimasi  
sebelumnya f : prediksi presentase sampel drop out. n = Jumlah sampel setelah dikoreksi n = Jumlah sampel  
berdasarkan estimasi sebelumnya f = Prediksi presentase sampel drop out (10%) maka besar sampel yang ...

<https://id.scribd.com/doc/76296496/rumus-sampel>

0.11%

**by H THYAS AGUSTINA · 2021 — Kriteria eksklusi yaitu kriteria yang tidak boleh ada atau tidak bole  
h dimiliki oleh sampel yang akan digunakan untuk penelitian.**

by H THYAS AGUSTINA · 2021 — Kriteria eksklusi yaitu kriteria yang tidak boleh ada atau tidak boleh  
dimiliki oleh sampel yang akan digunakan untuk penelitian.

<http://e-repository.stikesmedistra-indonesia.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/143/Skripsi%20Thyas%20PDF.pdf?sequence=1>

0.11%

by NPN Sawitri · 2021 — Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini, yaitu: a. Kriteria inklusi. Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum pada subjek penelitian ...

by NPN Sawitri · 2021 — Adapun kriteria inklusi dan eksklusi pada penelitian ini, yaitu: a. Kriteria inklusi. Kriteria inklusi merupakan karakteristik umum pada subjek penelitian ...

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/7329/5/BAB%20IV%20Metode%20Penelitian.pdf>

0.11%

by NF Safitri · 2021 — Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati.

by NF Safitri · 2021 — Instrumen penelitian adalah alat ukur yang digunakan untuk mengukur suatu fenomena alam maupun sosial yang diamati.

[http://etheses.iainponorogo.ac.id/16410/1/SKRIPSI\\_210317360\\_NURDIAH%20FEBI%20SAFITRI.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/16410/1/SKRIPSI_210317360_NURDIAH%20FEBI%20SAFITRI.pdf)

0.11%

Websikap lansia, kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang telah valid Hasil uji validitas dari kuesioner pengetahuan adalah 0,074, Sedangkan untuk uji ...

Websikap lansia, kuesioner yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner yang telah valid Hasil uji validitas dari kuesioner pengetahuan adalah 0,074, Sedangkan untuk uji ...

<https://pdfs.semanticscholar.org/9019/961557da801671e0c306c3673305f4c7b351.pdf>

0.11%

Pernyataan di berikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban ragu-ragu, skor 4 untuk jawaban setuju dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Variabel yang diukur menjadi indikator-indikator, kemudian indikator

Pernyataan di berikan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban ragu-ragu, skor 4 untuk jawaban setuju dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Variabel yang diukur menjadi indikator-indikator, kemudian indikator

<http://repository.stei.ac.id/1540/4/BAB%203.pdf>

0.11%

by S Safariyon · 2017 — ragu, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju). Sedangkan skor ideal diperoleh melalui perolehan prediksi nilai tertinggi ...

by S Safariyon · 2017 — ragu, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju). Sedangkan skor ideal diperoleh melalui perolehan prediksi nilai tertinggi ...

<https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalAdministrasiBisnis/article/view/3106/2839>

0.11%

Jika nilai  $r$ -hitung lebih besar dari nilai  $r$ -tabel maka butir pertanyaan yang digunakan dinyatakan atau valid, sebaliknya jika nilai.

Jika nilai  $r$ -hitung lebih besar dari nilai  $r$ -tabel maka butir pertanyaan yang digunakan dinyatakan atau valid, sebaliknya jika nilai.

[http://repository.upi.edu/13018/6/S\\_PEM\\_1006378\\_Chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/13018/6/S_PEM_1006378_Chapter3.pdf)

0.11%

by LF MULYO · 2015 —  $n = 100$  dan  $\alpha = 0,05$ . Maka  $r$  tabel = 0,197 dengan ketentuan: hasil  $r$  hitung  $> r$  tabel. (0,197) = valid, dan jika hasil  $r$  hitung  $< r$  tabel (0,197) = tidak ...

by LF MULYO · 2015 —  $n = 100$  dan  $\alpha = 0,05$ . Maka  $r$  tabel = 0,197 dengan ketentuan: hasil  $r$  hitung  $> r$  tabel. (0,197) = valid, dan jika hasil  $r$  hitung  $< r$  tabel (0,197) = tidak ...

<http://repository.unika.ac.id/7394/4/10.30.0121%20Lioe%20C%20Fandy%20Mulyo%20BAB%20III.pdf>

0.23%

by U Khulsum · 2022 — a. Jika nilai cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan valid. b. Jika nilai cronbach's alpha < tingkat signifikan, maka.

by U Khulsum · 2022 — a. Jika nilai cronbach's alpha > tingkat signifikan, maka instrument dikatakan valid. b. Jika nilai cronbach's alpha < tingkat signifikan, maka.

<http://repository.iainkudus.ac.id/8326/6/6.%20BAB%20III.pdf>

0.11%

by AK Hakim · Cited by 1 — Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan rumus alpha Cronbach: Dalam perhitungannya digunakan SPSS 25 dan diperoleh hasil sebagai berikut:.

by AK Hakim · Cited by 1 — Selanjutnya dilakukan uji reliabilitas dengan rumus alpha Cronbach: Dalam perhitungannya digunakan SPSS 25 dan diperoleh hasil sebagai berikut:.

<https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/viewFile/58281/34206>

0.11%

by IBKM Danuputra · 2023 — Tabulating adalah tahapan kegiatan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun, dan ditata untuk disajikan dan ...

by IBKM Danuputra · 2023 — Tabulating adalah tahapan kegiatan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dapat dijumlah, disusun, dan ditata untuk disajikan dan ...

<http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/10560/5/Bab%20IV%20Metode%20Penelitian%20.pdf>

0.11%

Web(Freddy Rangkuti, 2008) Tabulasi (penyusunan data) Penyusunan data merupakan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dijumlah, disusun, dan ditata untuk disajikan dan dianalisis. (Eko Budiarto, 2002).

Web(Freddy Rangkuti, 2008) Tabulasi (penyusunan data) Penyusunan data merupakan pengorganisasian data sedemikian rupa agar dengan mudah dijumlah, disusun, dan ditata untuk disajikan dan dianalisis. (Eko Budiarto, 2002).

0.11%

by S Suratun · 2020 — Uji statistik yang akan digunakan adalah Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres ...

by S Suratun · 2020 — Uji statistik yang akan digunakan adalah Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stres ...

<https://mail.jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/380>

0.11%

by IC Negara · Cited by 92 — 2.3 Jenis Uji Chi – square Apabila tabel kontingensi 2 X 2, tetapi tidak memenuhi syarat dalam uji Chi-square maka rumus yang digunakan adalah Fisher Exact ...

by IC Negara · Cited by 92 — 2.3 Jenis Uji Chi – square Apabila tabel kontingensi 2 X 2, tetapi tidak memenuhi syarat dalam uji Chi-square maka rumus yang digunakan adalah Fisher Exact ...

<http://matematika.fmipa.unsoed.ac.id/wp-content/uploads/3.-igo-dkk.pdf>

0.11%

Uji ini merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-.

Uji ini merupakan uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model berpengaruh secara bersama-.

<http://digilib.unila.ac.id/14293/17/BAB%20III.pdf>



0.11%

by C Ciswondo · 2019 · Cited by 1 — Jika  $p\text{-value} > \alpha$  maka  $H_0$  gagal ditolak. Nilai Kolmogorov Smirnov (KS) dari hasil uji normalitas berada di atas  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,118 yang.

by C Ciswondo · 2019 · Cited by 1 — Jika  $p\text{-value} > \alpha$  maka  $H_0$  gagal ditolak. Nilai Kolmogorov Smirnov (KS) dari hasil uji normalitas berada di atas  $\alpha$  (0,05) yaitu sebesar 0,118 yang.

<http://repository.president.ac.id/bitstream/handle/123456789/3475/895-2633-1-SM.pdf?sequence=1>

0.11%

1. Menghormati hak dan martabat subjek penelitian 2. Bermanfaat 3. Keadilan 4. Kejujuran 5. Tidak merugikan 6. Kerahasiaan ...

1. Menghormati hak dan martabat subjek penelitian 2. Bermanfaat 3. Keadilan 4. Kejujuran 5. Tidak merugikan 6. Kerahasiaan ...

<https://id.scribd.com/document/451367274/Bahan-Ajar-Bioetik-dan-Biosafety>

0.11%

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. a. Observasi. Teknik observasi yang dimaksud adalah: "...

teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara dan studi literatur. a. Observasi. Teknik observasi yang dimaksud adalah: "...

[http://repository.upi.edu/7516/4/d\\_p1s\\_0906476\\_chapter3.pdf](http://repository.upi.edu/7516/4/d_p1s_0906476_chapter3.pdf)

0.11%

by LI Sirait — Adapun variabel yang akan dilakukan analisis univariat yaitu variabel independen yaitu perilaku hubungan seksual dan variabel dependen yaitu.

by LI Sirait — Adapun variabel yang akan dilakukan analisis univariat yaitu variabel independen yaitu perilaku hubungan seksual dan variabel dependen yaitu.

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2597550>

0.11%

Usia responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi. manusia, baik dalam bekerja maupun dalam berfikir dan bertindak, bahkan dalam ...

Usia responden merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi. manusia, baik dalam bekerja maupun dalam berfikir dan bertindak, bahkan dalam ...

<https://id.scribd.com/document/406228698/Skripsi-Indonesia-2-Krishna-Eka-Putra-Harjono-pdf>

0.11%

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanda (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok ...

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyanda (2015) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kebiasaan merokok ...

<https://jurnal.poltekkespalembang.ac.id/index.php/jkm/article/download/983/410>

0.11%

Ada sebagian yang memulai merokok sejak usia remaja yang pada awal merokok sampai saat ini jumlah batang rokok yang dihisap semakin meningkat.

Ada sebagian yang memulai merokok sejak usia remaja yang pada awal merokok sampai saat ini jumlah batang rokok yang dihisap semakin meningkat.

<https://123dok.com/document/yjop5j5z-hubungan-frekuensi-merokok-dengan-kejadian-hipertensi-pada-masyarakat.html>

0.11%

by R Ridwan · 2022 — Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini diketahui masing masing jumlah laki-laki dan perempuan berjumlah seimbang sebanyak 15 ...

by R Ridwan · 2022 — Berdasarkan karakteristik jenis kelamin responden pada penelitian ini diketahui masing masing jumlah laki-laki dan perempuan berjumlah seimbang sebanyak 15 ...

<https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/JKS/article/view/3287/2067>

0.11%

Dec 12, 2022 — Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15%, yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 85%.

Dec 12, 2022 — Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15%, yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 85%.

<https://feb.unper.ac.id/2022/12/12/welcome-to-flatsome>

0.11%

**Webjuga menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku merokok (p**

Webjuga menyatakan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan perilaku merokok (p

0.34%

by JLS Siagian · 2021 — Berdasarkan pendidikan dengan pendidikan menengah lebih banyak berperilaku merokok berat yaitu 40 (81,6%). Sedangkan responden dengan pendidikan tinggi ...

by JLS Siagian · 2021 — Berdasarkan pendidikan dengan pendidikan menengah lebih banyak berperilaku merokok berat yaitu 40 (81,6%). Sedangkan responden dengan pendidikan tinggi ...

<http://jik.stikespapua.ac.id/index.php/jik/article/download/29/31>

0.11%

by JLS Siagian · 2021 — ... Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Tenaga Kerja Di PT. PLN (Persero) ULP Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Download Download PDF.Nov 2, 2021 — Penelitian dilakukan di PT. PLN (Persero) ULP Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan bulan Juli-Agustus tahun 2020. Populasi adalah seluruh tenaga ...

by JLS Siagian · 2021 — ... Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Merokok Pada Tenaga Kerja Di PT. PLN (Persero) ULP Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan Download Download PDF.Nov 2, 2021 — Penelitian dilakukan di PT. PLN (Persero) ULP Teminabuan Kabupaten Sorong Selatan bulan Juli-Agustus tahun 2020. Populasi adalah seluruh tenaga ...

<http://jik.stikespapua.ac.id/index.php/jik/article/view/29/31>

0.11%

**jika terdapat lingkungan ataupun pengaruh interaksi sosial dengan orang lain yang memungkinkan adanya stimulus untuk merokok, maka seseorang akan cenderung ...**

jika terdapat lingkungan ataupun pengaruh interaksi sosial dengan orang lain yang memungkinkan adanya stimulus untuk merokok, maka seseorang akan cenderung ...

<https://ejurnalalahayati.ac.id/index.php/duniakesmas/article/downloadSuppFile/3240/356>

0.11%

**Feb 1, 2018 · ... 34 Tekanan karena faktor finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.**

Feb 1, 2018 · ... 34 Tekanan karena faktor finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.

[https://www.researchgate.net/publication/321687039\\_Financial\\_strain\\_indirectly\\_influences\\_smoking\\_cessation\\_through\\_withdrawal\\_symptom\\_severity](https://www.researchgate.net/publication/321687039_Financial_strain_indirectly_influences_smoking_cessation_through_withdrawal_symptom_severity)

0.11%

**Jan 30, 2023 — ... finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.... karena faktor finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.**

Jan 30, 2023 — ... finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.... karena faktor finansial memberikan pengaruh dalam proses berhenti merokok karena secara tidak langsung mengurangi pengeluaran untuk kebutuhan lainnya.

[https://www.researchgate.net/publication/7623108\\_The\\_impact\\_of\\_tobacco\\_expenditure\\_on\\_household\\_consumption\\_patterns\\_in\\_rural\\_China](https://www.researchgate.net/publication/7623108_The_impact_of_tobacco_expenditure_on_household_consumption_patterns_in_rural_China)

0.11%

**Perilaku merokok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang menderita tuberkulosis. Merokok dapat meningkatkan**

Perilaku merokok merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan seseorang menderita tuberkulosis. Merokok dapat meningkatkan

<https://id.scribd.com/document/442154000/SOAP-Tuberkulosis>

0.11%

**by S ARIYATI · 2018 — Perokok dapat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap perhari, yaitu perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat.**

by S ARIYATI · 2018 — Perokok dapat dibedakan menjadi tiga macam berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap perhari, yaitu perokok ringan, perokok sedang dan perokok berat.

[https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show\\_detail](https://repository.poltekkes-smg.ac.id/index.php?p=show_detail)

0.11%

**by VA SIHOTANG — Dapat. Page 73. disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok, minum kopi dengan tekanan darah pada laki-laki dewasa di desa.**

by VA SIHOTANG — Dapat. Page 73. disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku merokok, minum kopi dengan tekanan darah pada laki-laki dewasa di desa.

<https://repository.stikeselisabethmedan.ac.id/wp-content/uploads/2019/08/VINSENSIA-ARNIATY-SIHOTANG-032015100.pdf>

0.11%

**... tekanan darah tinggi dikarenakan zat-zat kimia beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang masuk ke dalam aliran darah (Anggraini et al., 2008).**

... tekanan darah tinggi dikarenakan zat-zat kimia beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang masuk ke dalam aliran darah (Anggraini et al., 2008).

<https://123dok.com/document/z3mxgp8y-tinjauan-pustaka-kondisi-istirahat-tenang-dimana-tekanan-sistolik.html>

0.11%

**by ST Rahmayani · Cited by 40 — ... ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri, mengakibatkan proses aterosklerosis dan tekanan darah tinggi.**

by ST Rahmayani · Cited by 40 — ... ke dalam aliran darah dapat merusak lapisan endotel pembuluh darah arteri, mengakibatkan proses aterosklerosis dan tekanan darah tinggi.

<https://jurnal.syntax-idea.co.id/index.php/syntax-idea/article/view/37/63>

0.11%

**Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan tekanan darah dan terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan tekanan darah.**

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok dengan tekanan darah dan terdapat hubungan yang signifikan antara indeks massa tubuh dengan tekanan darah.

<http://eprints.ums.ac.id/69738/11/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

0.11%

**menunjukkan bahwa pasien yang merokok beresiko 3,515 kali untuk tidak terkontrolnya tekanan darah dibandingkan dengan pasien yang bukan perokok. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Casey & Benson (2012) mengatakan bahwa ada hubungan antara merokok dengan peningkatan risiko kardiovaskuler, tekanan**

menunjukkan bahwa pasien yang merokok beresiko 3,515 kali untuk tidak terkontrolnya tekanan darah dibandingkan dengan pasien yang bukan perokok. Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Casey & Benson (2012) mengatakan bahwa ada hubungan antara merokok dengan peningkatan risiko kardiovaskuler, tekanan

<https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/jk/article/download/495/468>

0.11%

**by MR Firmansyah · 2017 · Cited by 61 — menunjukkan bahwa pasien yang merokok beresiko 3,515 kali untuk tidak terkontrolnya tekanan darah dibandingkan dengan pasien yang bukan perokok.**

by MR Firmansyah · 2017 · Cited by 61 — menunjukkan bahwa pasien yang merokok beresiko 3,515 kali untuk tidak terkontrolnya tekanan darah dibandingkan dengan pasien yang bukan perokok.

<https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/download/495/468>

0.23%

**Variabel jumlah batang rokok, lama merokok, jenis merokok dan cara isap rokok memiliki p value sebesar 0,000. Disimpulkan bahwa kebiasaan merokok dapat ...**

Variabel jumlah batang rokok, lama merokok, jenis merokok dan cara isap rokok memiliki p value sebesar 0,000. Disimpulkan bahwa kebiasaan merokok dapat ...

[https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/oai?metadataPrefix=oai\\_dc](https://jurnal.htp.ac.id/index.php/keskom/oai?metadataPrefix=oai_dc)

0.11%

**Web · Disimpulkan bahwa kebiasaan merokok dapat meningkatkan tekanan darah pada pria usia 30-65 tahun.**

Web · Disimpulkan bahwa kebiasaan merokok dapat meningkatkan tekanan darah pada pria usia 30-65 tahun.

[https://www.researchgate.net/publication/367948721\\_Karakteristik\\_Merokok\\_Dan\\_Tekanan\\_Darah\\_Pada\\_Pria\\_Usia\\_30-65\\_Tahun\\_Cross\\_SectionalStudy](https://www.researchgate.net/publication/367948721_Karakteristik_Merokok_Dan_Tekanan_Darah_Pada_Pria_Usia_30-65_Tahun_Cross_SectionalStudy)